

Rahmat Shodiqin, S.S., M.Pd.I
Dr. M. Daud Yahya, M.Ag



Entrepreneurship Dan Pendidikannya Pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

(Pola Pengembangan Entrepreneurship Dalam Pondok
Pesantren Untuk Kemandirian dan Keamanan Finansialnya)

ENTREPRENEURSHIP DAN PENDIDIKANNYA PADA PONDOK PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN

**(Pola Pengembangan Entrepreneurship Dalam Pondok
Pesantren Untuk Kemandirian dan Kemapanan
Finansialnya)**

Rahmat Shodiqin, S.S, M.Pd.I

Dr. M. Daud Yahya, M.Ag



TAHUN 2018

ENTREPRENEURSHIP DAN PENDIDIKANNYA
PADA PONDOK PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN
(Pola Pengembangan Entrepreneurship Dalam Pondok
Pesantren Untuk Kemandirian dan Kemapanan Finansialnya)

Copyright© 2018

x + 116, ukuran 15,5 x 23 cm

Penyusun :

Rahmat Shodiqin, S.S, M.Pd.I

Dr. M. Daud Yahya, M.Ag

Layout:

Ismi Aziz

Desain Cover :

Ityan Jauhar

Diterbitkan Oleh:

Antasari Press

Jl. A.Yani KM.4,5 Banjarmasin

Kalimantan Selatan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, karena atas rahmat-Nya juga Peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Entrepreneurship dan Pendidikannya Pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Pola Pengembangan Entrepreneurship Dalam Pondok Pesantren Untuk Kemandirian dan Kemapanan Finansialnya)”. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat serta ummat beliau hingga akhir zaman.

Berkat dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, peneliti dapat melaksanakan penelitian ini dengan lancar, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA, selaku rektor UIN Antasari Banjarmasin yang telah menetapkan dan menerbitkan Surat Keputusan Penelitian.
2. Dr. H. Yahya Mof, M.Pd, sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dan Dr. Wardani, M.Ag sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah UIN Antasari beserta seluruh staf yang telah memberikan kemudahan dan bantuan demi kelancaraan proses penelitian yang dijalankan.
3. Seluruh pihak yang telah terkait dalam penelitian ini, dari pihak pimpinan hingga staf di Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian, yang telah membantu dalam memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga segala bantuan dan parsipasi seluruh pihak terkait dalam penelitian ini mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan dan kemajuan ummat Islam secara umum maupun pihak-pihak yang terkait dengan pondok pesantren.

Banjarmasin, Nopember 2018

Peneliti

Rahmat Shodiqin, S.S, M.Pd.I

Dr. Daud Yahya, M.Ag

KATA SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN
PUBLIKASI ILMIAH (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN

Al-hamd li Allâh, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., proses penelitian 2018 yang dilengkapi dengan sistem Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dari proses seleksi, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan. Kami menyambut baik dan mengapresiasi setinggi-tingginya atas kinerja para pihak yang terlibat dalam proses ini, baik admin, reviewer, pejabat terkait, maupun para peneliti yang melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tahun 2018 ini merupakan tahun pertama pelaksanaan penelitian dengan sistem online melalui Litapdimas, yang memang menjadi program unggulan subdit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Sebagai perpanjangan tangannya, LP2M berupaya untuk menerapkan harapan-harapan dari sistem baru ini. Memang, sebagai sistem baru, sejumlah kendala masih ditemukan, seperti proses review, NIDN, dan sebagainya. Namun, kendala-kendala itu bisa diatasi dengan kerja sama dan kordinasi, baik pihak LP2M dengan subdit, maupun juga dengan peneliti. Oleh karena itu, kami menyampaikan dan mengapresiasi atas kerja samanya ini sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Pada tahun pelaksanaan penelitian pada 2018 ini, tercatat 57 proposal yang masuk, dan 46 di antaranya dinyatakan

lulus dan diterima untuk dibiayai dari dana penelitian yang seluruhnya berasal BOPTN. Pada awal pelaksanaan ini, meski masih pada tahap percobaan, LP2M berupaya untuk memenuhi standar pelaksanaan penelitian yang baik. Dalam proses seleksi, misalnya, LP2M telah melakukan cek plagiasi dengan aplikasi berbayar (*Quetext*) demi menjamin terciptanya iklim akademis di UIN Antasari yang bebas dari plagiasi, termasuk dalam hal penelitian. Upaya ini seiring dengan akan diprosesnya peraturan rektor tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di kampus ini. Dalam proses seleksi juga, LP2M telah menerapkan *double blind review*, di mana setiap proposal dibaca tanpa mengetahui nama pengusul oleh dua orang reviewer. Review dilakukan pada dua tahap, yaitu review substantif tentang isi proposal yang dilakukan oleh reviewer nasional dan reviewer internal, serta review afirmatif yang terkait dengan pertimbangan nilai-nilai strategis proposal, seperti dari aspek signifikansi proposal dari kesesuaiannya dengan program strategis UIN, *track record* peneliti, nilai etis, dan sebagainya, yang direview oleh reviewer afirmatif dari pejabat terkait. Untuk mengontrol kualitas, baik secara substantif maupun administratif, LP2M juga telah dan akan tetap melakukan kordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk dengan peneliti, seperti dengan sosialisasi dan pengarahan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 ini mengangkat tema-tema yang beragam dari pengusul fakultas-fakultas di UIN Antasari. Sebagian besar penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam, sedangkan sebagian kecilnya mengangkat tema-tema beragam, seperti hukum dan ekonomi Islam, psikologi Islam, tafsir, sejarah, paham dan gerakan radikal, dan keperpustakaan. Isu tentang integrasi ilmu juga diangkat dari penelitian tahun ini.

Sebagian besar dari penelitian ini telah memenuhi harapan misi UIN Antasari sebagai pusat integrasi ilmu yang berbasis lokal dan berwawasan global. Akan datang, seiring dengan disusunnya Rencana Induk Penelitian (RIP) di Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari, diharapkan agar visi integrasi ilmu, lokalitas, dan globalitas ini tetap dan diharapkan lebih maksimal disahuti oleh para peneliti. Isu integrasi ilmu pada tahun ini hanya diangkat oleh sedikit dari penelitian ini, sedangkan sebagian besar membidik isu-isu lokal yang didominasi oleh isu-isu kependidikan. Idealnya, secara teoretik, isu-isu lokal yang diangkat itu bisa dikoneksikan dengan isu global oleh para peneliti, sehingga isu-isu lokal tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang lokal, melainkan juga oleh para ilmuwan secara global. Oleh karena itu, LP2M tetap akan berupaya memfasilitasi keinginan ini, tidak hanya melalui pendanaan, melainkan juga pembekalan metodologi untuk memperkaya perspektif. Di antara masukan reviewer terkait proposal yang diajukan adalah masih minimnya pengetahuan tentang teori-teori, baik dari antropologi, sosiologi, maupun sejarah, serta minimnya pengetahuan tentang riset-riset monomental dan mutakhir di bidangnya.

Sekali lagi, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah merampungkan tugasnya ini dengan baik. Kami menaruh harapan sebagai berikut. Pertama, tetaplah memberikan perhatian terhadap penelitian yang merupakan salah aspek pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ini dengan mengajukan proposal dan melakukan penelitian untuk menyahuti kepentingan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, karena dosen yang ideal adalah dosen yang meneliti, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya sebagian berbasis dari hasil penelitiannya.

Kedua, dengan rampungnya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat sebagai penggunanya, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, dengan melakukan diseminasi atau diskusi hasil riset, baik di kalangan terbatas di lingkungan kampus maupun secara luas, dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca secara luas, baik dalam bentuk cetak maupun online. Begitu juga, hasil riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pendampingan lebih lanjut dan untuk perumusan kebijakan pemerintah.

Akhirnya, semoga harapan tentang penelitian yang berkualitas dan hasilnya yang bermanfaat secara maksimal bagi masyarakat ini bisa terwujud secara nyata menuju UIN Antasari yang semakin maju. *Âmîn yâ rabb al-'âlamîn.*

Banjarmasin, 10 November 2018

Wardani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN KEPALA LP2M UIN ANTASARI	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	11
D. Definisi Operasional	12
E. Penelitian Terdahulu	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Pelatihan	17
B. Konsep Pendidikan Entrepreneurship	19
C. Entrepreneurship dan Pendidikannya dalam Islam	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
D. Obyek dan Subyek Penelitian	59
E. Data dan Sumber Data	59
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	63
A. Temuan Hasil Penelitian.....	63
B. Analisis Data.....	76

BAB V PENUTUP	101
A. Simpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak model lembaga pendidikan sesuai dengan tipe dan jenisnya. Banyaknya tipe lembaga pendidikan ini didasari pada kebutuhan masyarakat akan tipe pendidikan yang diperlukan olehnya. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim yang besar, maka kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang bercorakkan keislaman tentunya juga besar.¹ Ada berbagai corak pendidikan formal dan non formal yang bernuansakan keislaman yang kental. Mulai dari Raudhatul Athfal atau Bustanul Athfal setingkat Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyyah setingkat Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat SLTP, Madrasah Aliyah setingkat SLTA hingga Universitas yang bercorakkan keislaman.² Sedangkan lembaga pendidikan keislaman yang menawarkan dengan sistem pendidikan 24 jam dengan 'menginapkan' peserta didiknya disebut dengan Pondok atau Pesantren atau Pondok Pesantren atau *Ma'had*. Sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi ada universitas keislaman yang negeri disebut dengan UIN/IAIN/STAIN ataupun berbagai universitas swasta setingkat dengan berbagai nama keislaman.

Pesantren atau pondok merupakan salah satu jenis dari sekian lembaga pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai salah satu corak

1 Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 41.

2 Haidar Putra Daulay and Hj. Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 187.

lembaga pendidikan yang ada, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah ada sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu. Lembaga pendidikan dengan sistem pesantren ini disinyalir memiliki corak kekhasan, keaslian (indegeneous) Indonesia.³ Sebagai institusi indegenous, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki unsur pondok (*funduq*, dalam bahasa Arab) yang artinya hotel atau asrama. Tempat ini berfungsi sebagai tempat tinggal santri di sekitar rumah kiai atau masjid. Dalam kompleks ini berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut kiai atau Buya di Sumatera Barat, Ajangan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan Tuan Guru di Lombok).⁴

Sebelum kemerdekaan, banyak pesantren mengajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam dengan sistem yang tradisional. Selanjutnya selepas kemerdekaan, maka banyak pesantren mulai mengakomodir dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu umum sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan.⁵ Dalam perkembangannya, pesantren sedikit banyak telah mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter keasliannya. Kemampuan

3 Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

4 M. Sulthon Masyhud and Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 14.

5 Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 102-103.

pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan lembaga pendidikan menjadi aset potensial bangsa bagi pesantren untuk selalu mendukung pembangunan.

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).⁶ Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Keterlibatan pesantren dengan peran, fungsi, dan perubahan sosial yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun

⁶ A. Halim and dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), h. 233.

demikian harus diakui, belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang leading, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama sebagaimana telah disinggung, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁷

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Pada lingkungan pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.⁸ Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah maupun swasta. Secara kelembagaan pula pesantren telah memulai dengan memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-hal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit-unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Karena secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk

7 Habib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 52.

8 Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 95.

memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Fungsi-fungsi utama yang diemban pesantren itu harus diwujudkan, yakni dengan berbagai perubahan dan pembaharuan dalam segala bidang, termasuk dalam menerapkan manajemen yang baik dalam mengelola pesantren. Istilah manajemen bukan hal yang baru dalam kaitannya dengan suatu kegiatan, bahkan dapat dikatakan istilah manajemen tersebut telah membaaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.⁹ Pesantren, sebagai lembaga pendidikan dewasa ini juga tidak terlepas dengan manajemen. Manajemen yang perlu dikembangkan dalam lembaga pendidikan adalah substansi manajemen pendidikan inti, seperti manajemen kurikulum dan manajemen sarana dan prasarana, serta substansi manajemen pendidikan ekstensi seperti manajemen kewirausahaan, manajemen waktu, dan manajemen konflik.

Sejalan dengan semangat entrepreneurship, presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengungkapkan dukungannya terhadap kegiatan entrepreneurship yang ada di pondok pesantren yang disebutnya dengan *pesantrenpreneur*, yakni pondok pesantren yang mengembangkan kegiatan entrepreneurship di sela-sela kegiatan pendidikan dan pembelajarannya. Kegiatan entrepreneurship yang telah dikembangkan dan dijalankan di pondok pesantren-pondok pesantren tersebut diharapkan akan dapat menggerakkan roda perekonomian pondok pesantren dan sekaligus perekonomian masyarakat sekitar pesantren tersebut. Demikianlah yang disampaikan presiden RI Joko Widodo pada peresmian Umat Mart (Ummart) di Pondok Pesantren

⁹ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), h. 15-16.

Bayt Al-Hikmah, Kota Pasuruan, Jawa Timur pada tanggal 13 Mei 2018.¹⁰

Dewasa ini, tidak jarang kiyai di pondok pesantren sengaja ataupun tidak disengaja membekali para santrinya untuk terbiasa dengan berdikari. Salah satu bentuk berdikari santri tersebut ialah membekali santri dengan kemampuan entrepreneurship dan keahlian lainnya sebagai modal untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat nantinya. Keinginan untuk membekali para santri sejak dini saat di pesantren tersebut diharapkan agar para santri nantinya dapat mandiri dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang ada di masyarakat nantinya ketika ia menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Oleh karena itu, bekal entrepreneurship yang diberikan di pondok pesantren merupakan modal awal untuk pengembangan dirinya kelak.¹¹

Pendidikan yang telah diterapkan di pondok pesantren tidak hanya bermuatan keagamaan semata. Akan tetapi erat kaitannya dengan pendidikan agar para santri memiliki kepribadian yang mandiri dan berjiwa entrepreneurship.¹²

Di pulau Jawa, sudah banyak pondok pesantren yang mengembangkan konsep pesantren yang berbasis entrepreneurship ini, bahkan ada yang dengan terang-terang mencantumkan nama dengan pondok pesantren dengan embel-embel entrepreneur misalnya pondok pesantren

10 Presiden Jokowi Dorong Santri Berwirausaha di : <https://economy.okezone.com/read/2018/05/13/320/1897783/pentingnya-kembangkan-wirausaha-di-pesantren-ini-manfaatnya>

11 A. Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2017), h. 113.

12 Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), h. 59.

entrepreneur “Madinatul Qur’an” di Cikeas, Gunung Putri, Bogor. Pondok pesantren ini membekali para santri bukan hanya dengan ilmu agama, akan tetapi dengan ilmu wirausaha misalnya seperti pelatihan dan praktek bidang pertanian, perikanan, peternakan, manajemen dan marketing serta komputer. Ada juga pondok pesantren entrepreneur lainnya yaitu Ponpes Entrepreneur Adh-Dhuha di Kab. Bantul, Yogyakarta. Pesantren ini memprioritaskan santrinya berasal dari fakir miskin untuk dididik menjadi pengusaha islami, bahkan 300 santri yang sudah disekolahkan hingga perguruan tinggi dengan gratis dan didorong untuk menjadi pengusaha bukan pegawai. Darut Tauhid di Jawa Barat juga memiliki banyak cabang usaha yang dikembangkannya untuk memberikan ‘nafas ekonomi’ pada pesantren tersebut. Tentunya masih pondok pesantren yang menjalankan kegiatan entrepreneurship untuk dapat meringankan biaya operasional pondok pesantren dengan harapan tanpa membebani keuangan santri yang sedang menuntut ilmu.

Di Kalimantan Selatan, juga terdapat beberapa pondok pesantren yang memiliki kegiatan entrepreneurship yang cukup kental dalam kegiatan kesehariannya seperti pondok pesantren Darul Istiqamah, pondok pesantren Al-Falah dan pondok pesantren Ibnu Amin. Ketiga pondok pesantren tersebut memiliki corak pendidikan yang berbeda, yaitu pondok pesantren Darul Istiqamah berciri khas modern, sedangkan pondok pesantren Al-Falah bercorak semi modern, pondok pesantren Ibnu Amin bercorak salafiyah dan. Diharapkan nantinya ditemukan perbedaan jenis entrepreneurship yang ada pada ketiga pondok tersebut dikarenakan perbedaan model pola asuh santri pada ketiga pondok tersebut.

Pada observasi awal di pondok pesantren modern Darul Istiqamah, peneliti menemukan adanya koperasi santri yang menyediakan berbagai barang dan keperluan dari santri sehari-harinya, seperti buku/kita, ATK, hingga makanan-makanan ringan yang dikonsumsi oleh santri. Kegiatan yang dilakukan oleh para santri pada unit usaha inipun cukup beragam. Mulai dari menginventarisir kebutuhan para santri hingga manajemen keuangan dalam proses kegiatan usaha tersebut.

Sedangkan pada kunjungan awal untuk penelitian pada pondok pesantren Al-Falah, penulis mewawancarai salah satu ustadz yang ada di pondok pesantren tersebut bahwa selain pondok tersebut memiliki koperasi santri yang dikelola, ketua yayasannya memiliki sebuah toko elektronik yang cukup besar dan ternama di Banjarmasin "Orion". Beberapa ustadz memiliki barang yang dijual akan tetapi melalui penitipan di koperasi santri agar tercipta entrepreneurship satu pintu dan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang ada sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam pengelolaan.

Sedangkan pada pondok pesantren Ibnul Amin dikembangkan percetakan serta photocopy yang bisa diakses oleh santri dan masyarakat. Sejak tahun 2006, disini dibentuk pula Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis-Baitul Mal Wat Tamwil (LKMA-BMT) yang nasabahnya terdiri dari santri dan masyarakat. Usaha yang dikembangkan antara lain penyediaan pupuk dan obat-obatan untuk pertanian. Keuntungan bersih lembaga ini bisa mencapai 60 juta rupiah pertahun. Pondok pesantren Ibnu Amin Pemangkih misalnya memiliki areal untuk pertanian dan perkebunan seluas 60 hektar, di samping untuk perikanan air tawar dan

penggemukan sapi. Pondok pesantren ini bahkan memiliki pabrik penggilingan gabah yang dibangun sejak tahun 1970.¹³

Pengembangan berbagai usaha ekonomi mandiri pada pondok pesantren tersebut tentu saja banyak membawa keuntungan, di antaranya pesantren memperoleh berbagai sumber pendapatan yang dapat meringankan operasional pendidikan tanpa harus bergantung pada pihak lain terutama pada santri. Dibukanya berbagai unit usaha akan mendukung eksistensi lembaga serta diharapkan dapat merealisasikan berbagai program pengembangan kelembagaan demi tercapainya visi dan misi pesantren. Salah satu tujuan dibukanya berbagai unit usaha adalah meringankan beban biaya yang ditanggung para santri, sehingga bisa mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan biaya yang murah.

Bertolak dari kenyataan di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja jenis usaha yang dikembangkan pada pondok pesantren tersebut serta bagaimanakah manajemen kewirausahaan di pesantren tersebut, difokuskan pada aktifitas manajemen (fungsi-fungsi manajemen) yang mencakup beberapa langkah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, serta sejauh mana unit usaha ekonomi mandiri pesantren tersebut membantu operasional berbagai kegiatan pada pondok pesantren tersebut.

Berikut beberapa permasalahan yang akan digali dan dikaji secara mendalam menurut peneliti adalah :

1. Jenis dan bentuk entrepreneurship beserta deskripsi tentang entrepreneurship;

¹³ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*, Cet. 2 (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 234-235.

2. Jenis dan bentuk pelatihan formal dan non formal entrepreneurship;
3. Fungsi manajemen organisasi dalam entrepreneurship;
4. Fungsi manajemen ekonomi dan keuangan;
5. Nilai pendidikan karakter yang ada di proses entrepreneurship, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, pelayanan prima dan sebagainya;
6. Nilai spritual yang ada di proses entrepreneurship, seperti kemurnian niat, doa dan shalat, tawakkal, ikhlas, menghindari riba.
7. Nilai pendidikan vokasional yang ada di proses entrepreneurship, seperti : meningkatkan keterampilan, alumni yang mandiri setelah kelulusan dan sebagainya.

Entrepreneurship tersebut di atas akan dilihat dari bentuk/ jenisnya, manajemen pelaksanaannya serta faktor pendukung dan penghambatnya di lembaga pondok pesantren ataupun yayasan yang menaunginya dan juga dilihat dari insan pesantren yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan entrepreneurshipnya, baik pendiri ataupun kyai, para asatidz ataupun asatidzah, keterlibatan para santri/ santriwati ataupun orang kedua (masyarakat) dalam prosesnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Bagaimanakah bentuk entrepreneurship pada pondok pesantren Darul Istiqamah, pondok pesantren Al-Falah dan pondok pesantren Ibnul Amin ?

2. Bagaimanakah manajemen entrepreneurship pada lembaga pendidikan keislaman pada ketiga pondok pesantren tersebut ?
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang dialami oleh insan pondok pesantren dalam mengaplikasi sisi entrepreneurship mereka di pondok pesantren mereka masing-masing ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka peneliti menggariskan tujuan sebagai berikut :

1. Menggali dan menemukan jenis dan bentuk entrepreneurship yang telah diaplikasikan dalam lembaga pendidikan keislaman yaitu pondok pesantren;
2. Menggali dan menemukan secara mendalam manajemen entrepreneurship pada lembaga pendidikan keislaman pondok pesantren;
3. Menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren modern.

Sedangkan signifikansi penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menemukan model atau jenis entrepreneurship yang cocok dan khas bagi lembaga pendidikan keislaman pondok pesantren sehingga dapat menjadi contoh dan dapat dimanfaatkan bagi pondok pesantren yang lainnya dalam pengembangan entrepreneurshipnya baik skala nasional maupun global
2. Membimbing, membantu dan mengarahkan pondok pesantren untuk dapat mandiri secara finansial dengan

mengembangkan potensi entrepreneurshipnya karena masih banyak yang masih lemah dalam manajemen dan pengembangan finansialnya.

3. Menciptakan macam-macam entrepreneurship dari pondok pesantren.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka penulis membuat definisi operasional/ istilah sebagai berikut :

1. Enterpreneurship : suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis. Kata tersebut dapat juga berarti suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha tersebut.¹⁴ Entrepreneurship meliputi pembangunan/ pembentukan sebuah perusahaan baru, kegiatan kewirausahaan juga merupakan kemampuan managerial yang diperlukan oleh seorang entrepreneur.

Kata “entrepreneurship” yang di Indonesiakan menjadi “Kewirausahaan” berasal dari kata perancis “entreprende” yang berarti petualang, pengambil resiko, pengusaha dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.¹⁵ Dalam konteks bisnis berarti memulai sebuah bisnis. Ada banyak definisi dari kata entrepreneurship yang dikemukakan para ahli. Menurut Peter Drucker yang menyatakan bahwa yang dimaksud entrepreneurship adalah “aktivitas yang secara

14 Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 5.

15 Diana Ariswanti Triningtyas, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2016), h. 4-5.

konsisten dilakukan guna mengkonversi ide-ide yang bagus menjadi kegiatan usaha yang menguntungkan.

2. Pendidikan : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁶
3. Pondok Pesantren : Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹⁷ Menurut Manfred dalam Ziemek, kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁸ Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.

Jadi penelitian ini memiliki kajian tentang konsep entrepreneurship dan pendidikannya yang telah dilakukan dan dipelajari oleh insan pondok pesantren yang meliputi pihak pimpinan (yayasan, kiyai, ustadz dan

16 Amos Neolaka and Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), h. 15.

17 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), h. 18.

18 Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986).

santri) dalam mengembangkan usaha-usaha yang ada di pondok pesantren modern Darul Istiqamah, pondok pesantren Al-Falah dan pondok pesantren Ibnul Amin.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah menginventarisir beberapa tulisan atau penelitian yang sebelumnya tentang tema yang peneliti lakukan, maka peneliti menemukan beberapa tulisan atau penelitian yang terkait dengan tema yang peneliti bahas, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Etika Bisnis Studi Pada SMK Negeri 2 Banjarmasin, dalam bentuk penelitian oleh Rizali Hadi, Enceng Mulyana, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013
2. Sistem Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor Dalam Menumbuhkan Entrepreneurship Santri, skripsi yang ditulis oleh Deden Suprihatin pada tahun 2008

Dari beberapa tulisan tersebut di atas, peneliti tidak menemukan satu tulisanpun yang membahas pendidikan entrepreneurship dari segi nilai pendidikannya, dan adanya korelasi yang kuat dan mendalam dengan aspek nilai pendidikan yang ada dalam islam yang lainnya, terlebih lagi penelitian ini menfokuskan temanya pada tiga pondok pesantren di propinsi Kalimantan Selatan, baik modern, semi salafy dan salafy yang akan memperkaya konsep pendidikan entrepreneurship yang ada pada ketiga pondok pesantren tersebut. Keunikan dan karakteristik pada ketiga pondok pesantren tersebut akan memberikan corak tersendiri mengenai pendidikan interpreneurship yang ada di masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini nantinya sebagai berikut :

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

HALAMAN TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL/ILUSTRASI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Pelatihan
- B. Konsep Pendidikan Entrepreneurship
- C. Pendidikan Entrepreneurship Dalam Islam

BAB	III	METODE PENELITIAN
		A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
		B. Lokasi Penelitian
		C. Subyek dan Obyek Penelitian
		D. Data dan Sumber Data
		E. Teknik Pengumpulan Data
		F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data
BAB	IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA
		A. Temuan Hasil Penelitian
		B. Analisis Data
BAB	V	PENUTUP
		A. Simpulan
		B. Saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Pelatihan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berciri khaskan keislaman. Saat ini lembaga pendidikan ini banyak dilirik dan diminati orangtua karena sistem pembelajarannya dianggap dapat 'menjawab kegelisahan' orangtua dalam mendidik anaknya di zaman yang serba bebas saat ini. Sistem pendidikan dan pengawasan selama 24 jam penuh menjadi solusi ketika orangtua tidak memiliki daya untuk melakukannya. Selain itu, pilihan pembelajaran yang dianggap terintegrasi antara ilmu umum dan ilmu agama juga menjadi alasan orangtua mempercayakan pendidikan anaknya di lembaga ini.¹⁹

Kenakalan remaja, pergaulan bebas, tawuran, narkoba dan berbagai permasalahan peserta didik saat ini lainnya juga menjadi momok yang menakutkan bagi para orangtua untuk tetap menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan umum ataupun lembaga pendidikan yangmana kontrol dan pengawasan orangtua masih sangat lemah dan sedikit. Sehingga lembaga pendidikan bernuansakan keislaman yang salah satu bentuknya adalah pondok pesantren dipercayakan para orangtua untuk menjadi pilihan dalam mendidik anak-anaknya.²⁰

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 83.

²⁰ Hamidah Nur Vitasari, "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus Di Desa Singosari Mojosoong Boyolali)" (Skripsi, IAIN SALATIGA, 2017), h. 4.

Perubahan yang terlihat dari anaknya ketika menjadi santri semakin meyakinkan dan menguatkan para orangtua untuk memondokkan anaknya, dari kemandirian yang semakin baik, membaiknya karakter individu, sosial dan agama anaknya dan prestasi yang diraihinya karena sistem pendidikan yang didapatnya di pondok menjadikan orangtua bangga terhadap pilihannya.

Selain alasan tersebut di atas, banyak lagi alasan orangtua memilih pondok pesantren sebagai wadah untuk mendidik anaknya, di antaranya banyaknya muatan kurikulum agama daripada kurikulum umum, pendidikan *life skill* yang baik untuk santri, kuatnya pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren sehingga diharapkan para santri dapat menjadi peserta didik yang lebih baik lagi ketika mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan masih banyak lagi alasan seorang untuk memondokkan anaknya di pesantren.²¹

Dewasan ini, banyak pondok pesantren yang bertransformasi dari lembaga pendidikan yang hanya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan semata (*tafaqquh fi ad-dîn*) akan tetapi saat ini lembaga-lembaga tersebut juga memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu umum dan teknologi, seperti pengajaran dan pelatihan bahasa Inggris, pelatihan komputer, pelatihan keterampilan maupun multimedia.²² Hal ini dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar sebagai karena sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran, pondok pesantren dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tuntutan zaman, sehingga diharapkan para santri memiliki bekal dasar dalam berinteraksi dengan

21 Idris Apandi, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 98.

22 Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, h. 50.

dunia luar ketika menyelesaikan pembelajarannya di pondok pesantren.

B. Konsep Pendidikan Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Kata entrepreneurship berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai entrepreneur adalah: *the entrepreneur is one who undertake to organize, manage, and assume the risk of business*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa entrepreneur merupakan tindakan seseorang untuk membuat organisasi, mengelolanya dan menentukan risiko sebuah bisnis. Risiko tersebut diambil atau menjadi beban yang harus ditanggung oleh orang yang menjalankan bisnis tersebut. Inilah tantangan sekaligus keterampilan untuk menjadi entrepreneur sejati, tidak takut dengan risiko.²³

Zimmerer dan Scarborough mendefinisikan entrepreneur (wirausahawan) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikanannya.²⁴

Jose Carlos Jorillo-Moss mendefinisikan entrepreneur sebagai orang-orang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang cocok dengan dirinya, dan percaya keberhasilan adalah sesuatu yang bisa ia capai. Entrepreneur bukanlah orang-orang yang memilih semua jenis usaha. Mereka mempelajari, mengamatnya dari dekat, mencari

²³ Muh. Mahmud Yunus, *Islam Dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 27.

²⁴ Mahmud Yunus, *Islam Dan Kewirausahaan Inovatif*.

data-data yang mereka ingin ketahui, lalu bergerak dengan intuisi serta pengetahuannya itu untuk membangun usaha.²⁵ Ditambahkan oleh Iman Supriyono, penulis buku FSQ mengatakan, para entrepreneur adalah mereka yang dididik untuk menemukan sumber daya, mengelolanya, dan kemudian menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat.²⁶

Jika memperhatikan pendapat para ahli tersebut di atas, sepertinya seorang entrepreneur berbeda dengan pengusaha bisnis. Seorang entrepreneur pasti menjadi pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah entrepreneur. Seseorang dapat menjadi pengusaha bisnis karena warisan, pemberian, atau fasilitas khusus. Tidak demikian dengan seorang entrepreneur, ia memulai dari “nol”. Dengan bermodal impian dan masa depan yang indah, daya inovasi, dan keberanian mengambil risiko yang telah diperhitungkan dan berhasil melahirkan sebuah usaha bisnis.

Di dalam pengertian yang asli dari kata *entrepreneur* di dapat tiga hal yang penting, yaitu *creativity-innovation*, *opportunity-creation*, dan *calculated risk-taking*. Tiga unsur inilah yang utama ada di semua *entrepreneur* manapun. Berani mati itu gampang tapi berani hidup itu sulit!!! Bukan berarti hidup itu selalu penuh kesulitan, tetapi bisa mengubah rintangan/halangan menjadi peluang itu memang perlu keuletan (*Adversity Quotient(AQ)*, artinya ketahananmalangan).

Orang bisa menjadi *entrepreneur* karena ‘3L’, yakni: Lahir, Lingkungan, Latihan (terus-menerus). *Entrepreneur* adalah orang yang mampu melihat dan menangkap peluang bisnis

²⁵ Andreas Herefa and Eben Ezer Ziadari, *The Ciputra Way; Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur* (Jakarta: PT. Alexmedia Komputindo, 2009), h. 14.

²⁶ Iman Supriyono, *FSQ* (Surabaya: Lutfansah mediatama&SNF Consulting, 2007), h. 347.

(+) faktor genetik dan *entrepreneurship* bisa dipelajari melalui sistem manajemen strategik, karena menjadi *entrepreneur* juga perlu memiliki *managerial skill*. Untuk bisa menjadi *entrepreneur* sejati, maka harus dibangun *leadership* dan untuk bisa menjadi *leader* yang mumpuni maka harus membangun *learning culture - self transformation*, demikian ungkapan seorang *entrepreneur* handal, bapak Sudhamek AWS, CEO Garuda Food Group pada acara Kuliah Umum di FKIP UKI tanggal 9 April 2010.

2. Pendidikan Entrepreneurship

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Istilah *Pendidikan Entrepreneurship* awalnya terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna berbeda. Pertama, *pendidikan* dan kedua *entrepreneurship*, namun setelah kata tersebut digabungkan maka membentuk satu pengertian tersendiri. Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara) mendidik²⁷ dan pendidikan juga dipahami sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²⁸

Sebuah contoh pendidikan yang mirip dengan pendidikan *entrepreneurship* yang mengarah pada menjadi (*to be*)

²⁷ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 250.

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 204.

adalah fakultas kedokteran. Tujuan utama semua peserta didik adalah menjadi seorang dokter. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan seseorang bisa menjadi dokter. Pendidikan seperti ini melibatkan banyak dokter berpengalaman menjadi pengajar, pelatih dan mentor. Selain itu peserta didik harus mengalami pengalaman kerja praktik di rumah sakit (*experiential learning*) dalam jumlah waktu tertentu. Tanpa adanya persentuhan dengan dokter berpengalaman dan pembelajaran praktik tampaknya akan sukar mendidik seseorang menjadi dokter (*to be*).

Oleh karena itu pendidikan entrepreneurship yang bertujuan menghasilkan para entrepreneur perlu melibatkan para entrepreneur berpengalaman dan memberikan cukup waktu untuk pembelajaran melalui pengalaman langsung. Magnus Klofsten & Mary Spaeth melakukan studi 10 tahun perjalanan pelatihan entrepreneurship di Swedia dan mereka menyimpulkan terdapat 12 langkah program untuk pelatihan entrepreneurship yang sukses, antara lain:

- a. Program pelatihan harus yang holistik, bukan sekedar pengetahuan entrepreneurship
- b. Persiapkan pelatih-pelatih terbaik untuk tiap kompetensi yang dibutuhkan
- c. Pahami kebutuhan setiap peserta pelatihan dengan jelas
- d. Kaitkan program pelatihan entrepreneurship dengan jaringan perusahaan (komunitas bisnis)
- e. Perkuat kepercayaan diri peserta
- f. Tuntut sebuah kemajuan yang terukur dan dokumentasikan setiap proses
- g. Gunakan strategi dan kiat praktis pelatihan yang terbukti keberhasilannya

- h. Rencanakan program mentoring dengan hati-hati
- i. Pastikan bahwa program pelatihan kewirausahaan adalah program yang sangat praktis tetapi tetap memiliki teori dasar
- j. Pusatkan program pelatihan pada kebutuhan dari kelompok yang telah menjadi target
- k. Ciptakan kredibilitas pelatihan dan jaga etos kerja dan etika selama program berlangsung
- l. Keseimbangkan pembelajaran yang formal dan informal.²⁹

Pemerintah memberi tanggapan positif dan merencanakan kurikulum *entrepreneurship* mulai tahun pelajaran 2010-2011 (yang sudah di depan mata). Dengan didasari keyakinan bahwa bangsa Indonesia akan maju jika banyak orang berjiwa dan bersemangat wirausaha. Artinya tidak harus bekerja dengan modal 'otot' saja melainkan bermodalkan 'otak', sebab otot lama kelamaan akan turun seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sedangkan otak makin digunakan makin 'tajam'.

Menurut Ciputra, pendidikan *entrepreneurship*, yaitu proses mendidik seseorang untuk tahu tentang teori kewirausahaan (*to know*) atau memiliki kecakapan-kecakapan yang dimiliki seperti yang dilakukan para entrepreneur (*to do*) dan harus bisa mendorong seseorang berjiwa entrepreneur dengan penuh keyakinan memilih profesi entrepreneur.³⁰

Dengan demikian pendidikan *entrepreneurship*, adalah pendidikan (hal mendidik, belajar-mengajar, dst) untuk menghasilkan entrepreneur, manusia yang memiliki

²⁹ Ciputra, *Ciputra Quantum Leap* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 86-87.

³⁰ Ibid., h. 85-86.

kemampuan berfikir kreatif, inovatif, dan menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko. Namun sekali lagi risiko tersebut sebelumnya harus diidentifikasi dan diukur peluang dan tantangan.

C. Entrepreneurship dan Pendidikannya dalam Islam

1. Konsep Etika Bisnis Islam

a. Pengertian Etika Bisnis Islam

Suatu kegiatan haruslah dilakukan dengan etika atau norma yang berlaku, agar tidak melanggar aturan, begitu juga dengan usaha haruslah sesuai dengan etika agar terjadi keseimbangan antar produsen dengan konsumen. Masing-masing pihak tidak akan merasa dirugikan oleh satu sama lain, yang nantinya ada rasa saling membutuhkan diantara mereka yang pada akhirnya menumbuhkan rasa saling percaya. Menurut Issa Rafiq Beekun, etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu.³¹ Islam menempatkan aktivitas perdagangan dalam posisi yang amat strategis di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dan penghidupan. Hal ini dapat dilihat pada sabda Rasulullah SAW: "Berdaganglah kalian semua, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada Sembilan dari sepuluh (90%) pintu rezeki." (HR. Ahmad)" 16 Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya

³¹ Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, t.t.), h. 38; Mokh. Syaiful Bakhri Abdussalam, *Sukses Berbisnis Ala Rasulullah SAW* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 62.

terletak pada pelakunya, oleh karena itu misi diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Seorang pengusaha muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis islami yang mencakup husnul khuluq (keindahan akhlak), diantaranya: kejujuran, amanah, toleran, konsekuensi terhadap akad dan perjanjian.¹⁷ Sikap amanah merupakan salah satu prinsip dasar berbisnis sebagaimana firman-Nya Quran Surat al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya

2. Landasan Normatif

Bisnis dalam Islam Terdapat empat jenis landasan normatif bisnis dalam Islam, yaitu:³²

- a. Kesatuan (Tauhid). Sumber utama etika Islam adalah kepercayaan penuh dan murni terhadap kesatuan Tuhan. Ini secara khusus menunjukkan dimensi vertikal Islam yang menghubungkan institusi-institusi sosial yang terbatas dan tak sempurna dengan Dzat yang sempurna dan tak terbatas. Hubungan ini dipengaruhi oleh penyerahan tanpa syarat manusia di hadapan-Nya, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada perintah-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'âm/6 : 162 yang berbunyi :

³² Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 37-46.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam

Dengan mengintegrasikan aspek religius, sosial, ekonomi dan politik, kehidupan manusia ditransformasikan ke dalam suatu keutuhan yang selaras, konsisten dalam dirinya dan menyatu dengan alam luas. Dengan demikian, manusia bisa mencapai harmonitas sosial dengan meningkatkan rasa memiliki persaudaraan universal.

Secara khusus harus dicatat bahwa pandangan Islam tentang kesatuan dunia tidak terbatas pada masyarakat muslim saja, melainkan mencakup seluruh manusia yang dipandang sebagai masyarakat yang satu: QS. Al-Hujurât/49 : 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Dengan demikian, pengetahuan tentang diri sendiri, tentang orang lain, menghasilkan kehidupan dunia yang harmonis dengan meningkatkan kemampuan toleransi terhadap adanya perbedaan.

- b. Keseimbangan/Kesejajaran.³³ Dalam melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Di dalam Islam hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasul-Nya berlaku sebagai stakeholders dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah). Tidak mengakomodasi salah satu hak stakeholders di atas, dapat menempatkan seseorang pada kezaliman. Persamaan kompensasi, persamaan hukum, moderat dan proporsional adalah pilar-pilar keadilan dan keseimbangan dalam moral Islam yang akan membawa pada kebajikan dan ketakwaan. Allah berfirman dalam QS. Al-Mâ'idah/5 : 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

³³ Departemen Pengembangan Bisnis, Perdagangan, dan Kewirausahaan Syariah, *Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2011), h. 8-9.

Penerapan perilaku adil misalnya, dalam perniagaan (tjajah), Islam melarang untuk menipu. Bentuk-bentuk penipuan itu bisa berupa adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena adanya informasi penting mengenai transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak (asymmetric information). Gangguan pada mekanisme pasar dapat berupa gangguan dalam penawaran dan gangguan dalam permintaan. Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dari sini terlihat bahwa berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan. Dalam perniagaan persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan. Allah berfirman dalam QS. Al-An'am/6 : 152 sebagai berikut :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
 وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
 وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ
 وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat

- c. Kehendak Bebas. Dalam pandangan Islam manusia terlahir memiliki “kehendak bebas” yakni, dengan potensi menentukan pilihan di antara pilihan-pilihan yang beragam. Kunci dalam memaknai dasar etika kebebasan individu terletak dalam memahami fakta bahwa kemahakuasaan Tuhan tidak secara langsung berarti bertanggung jawab membuat manusia berada dalam pilihan yang benar, bahkan meskipun dimohonkan, rahmat Tuhan bisa menjadikan seperti itu. Karena manusia itu bebas, dia hanya memilih dua pilihan: apakah dia dengan mentaati ketentuan Tuhan, membuat pilihan yang benar dan dibimbing oleh jalan kebenaran; ataukah dia membuat pilihan yang salah dan jauh dari jalan kebenaran dan bahkan bisa melawan Tuhan. Aktivitas ekonomi dalam konsep ini diarahkan kepada kebaikan setiap kepentingan untuk seluruh komunitas Islam, baik sektor pertanian, perindustrian, perdagangan maupun lainnya.

Larangan adanya bentuk monopoli, kecurangan, dan praktik riba adalah jaminan terhadap terciptanya suatu mekanisme pasar yang sehat dan persamaan peluang untuk berusaha tanpa adanya keistimewaan-keistimewaan pada pihak-pihak tertentu. Salah satu kekhasan dan keunggulan sistem Etika Ekonomi Islam adalah kebersatuannya dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Tanpa filter moral, maka kegiatan ekonomi rawan kepada perilaku destruktif yang dapat merugikan masyarakat luas.³⁴ Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. An-Nisa/4 : 85

³⁴ Ibid., h. 11.

مَنْ يَشْفَعُ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعُ
 شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 مُّقْتَدِرًا ﴿٨٥﴾

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu

d. Tanggung jawab

Aksioma tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat kelak. Tanggung jawab muslim yang sempurna ini tentu saja didasarkan atas cakupan kebebasan yang luas, dimulai dari kebebasan untuk memilih keyakinan dan berakhir dengan keputusan yang paling tegas diambilnya.³⁵ Segala kebebasan dalam melakukan bisnis oleh manusia tidak lepas dari pertanggungjawaban yang harus diberikan atas aktivitas yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Kebebasan yang dimiliki manusia dalam menggunakan potensi sumber daya mesti memiliki batas-batas tertentu dan tidak digunakan sebebas-bebasnya, melainkan dibatasi oleh koridor hukum, norma dan etika yang tertuang dalam al-Quran dan sunnah Rasul yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan dan landasan dalam menggunakan potensi sumber daya yang dikuasai. Tidak kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis

35 Ibid., h. 15.

yang terlarang atau yang diharamkan. Apabila digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang jelas-jelas halal, maka cara pengelolaan yang dilakukan harus juga dilakukan dengan cara-cara yang benar, adil, dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Mudassir/74 : 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya

3. Etika Bisnis Islam pada Bidang Produksi, Konsumsi, Sirkulasi, dan Distribusi³⁶

Pada hakikatnya ekonomi Rabbaniyah adalah ekonomi Islam yang bersumber dari ajaran Ilahiyah yang mengedepankan nilai akhlak yang luhur, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dan bersikap pertengahan (tawazun = keseimbangan) antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Ruh ekonomi Rabbaniyah adalah kekuatan iman (tauhid) yang mengikat para pelaku ekonomi dalam menjalankan seluruh aktivitas kegiatan ekonomi. Dengan iman yang kuat, perilaku ekonomi mereka akan terkendali sesuai ajaran Ilahi yang pada akhirnya diharapkan akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat luas, baik di dunia maupun di akhirat. a. Bidang Produksi Kerja merupakan unsur produksi yang terpenting dalam kegiatan ekonomi secara universal. Tujuan produksi yang hanya sebatas untuk

³⁶ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, Dan Ekonomi-Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 108-120.

memenuhi kebutuhan individual dan menjamin kemandirian umat. Hanya saja dalam bekerja sebagai unsur terpenting dalam proses produksi, terdapat rambu-rambu yang sangat penting untuk dicermati. Pada hakikatnya bekerja adalah untuk memakmurkan bumi sebagai tugas kekhilafahan yang didelegasikan oleh Allah kepada manusia. Karena itu untuk melaksanakan tugas mulia ini dalam bekerja hendaknya umat Islam harus melakukannya dengan baik dan sempurna, meluruskan niat, professional, istiqomah, dan harus menghargai waktu. Di samping itu produksi dilakukan dalam batas-batas yang halal yang dibenarkan oleh Syariat Islam dan memperhatikan pelestarian sumber daya alam.

b. Bidang Konsumsi Setelah melalui proses produksi, seorang pelaku bisnis pasti akan menikmati hasil yang telah diperoleh. Diantara pokok-pokok pikiran tentang konsumsi adalah hendaknya pembelanjaan dilakukan pada hal-hal yang baik, memerangi kebakhilan, memerangi kemegahan, kemewahan dan berlebih-lebihan. Hendaknya pemilik harta menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah. Dalam ajaran Islam, seorang muslim harus mempertanggungjawabkan tentang hartanya, dari mana ia mendapatkannya, selanjutnya untuk apa harta itu dibelanjakan. Pada intinya Etika Bisnis Islam terlebih dahulu harus memperhatikan proses legalitas produksi agar hasil yang dikonsumsi tidak terjebak dalam perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah.

c. Bidang Sirkulasi Islam melarang memperdagangkan barang-barang haram, menjual atau membeli, mentransfer atau mengageni, atau melakukan praktik apapun untuk memudahkan sirkulasi barang haram. Selanjutnya perlu ditekankan adanya kejujuran, amanah, nasehat, menghindari manipulasi, bersikap adil, dan menghindari riba, toleran, membangun ukhuwah dan tidak meninggalkan kebiasaan untuk bershadaqah. Selanjutnya hendaknya pelaku bisnis di tengah kesibukan aktivitas

kesehariannya tidak melupakan mengingat Allah sebagai bekal pedagang menuju akhirat. Kepedulian pelaku bisnis terhadap agamanya bisa terwujud dengan 7 hal, yaitu a) meluruskan niat, b) melaksanakan fardhu kifayah dan hal yang penting dalam agama, c) memperhatikan pasar akhirat, d) senantiasa melakukan dzikrullah, e) rela menerima dan tidak rakus, f) menghindari syubhat, dan g) muraqabah dan muhasabatun nafsi.

d. Bidang Distribusi

Distribusi dalam Islam didasarkan pada dua nilai manusiawi, yaitu nilai kebebasan dan keadilan. Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan yang dilandasi keimanan kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, karena di dunia ini tidak ada kebebasan mutlak kecuali hanya milik Allah semata. Di samping itu kebebasan itu didasarkan pula pada keyakinan kemampuan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur pemenuhan kebutuhan hidupnya sendiri. Sedangkan keadilan menurut Islam harus memenuhi beberapa prinsip, yang antara lain harus membedakan manusia sesuai dengan keahlian dan kerja keras mereka, perlu diciptakan pemerataan kesempatan dan pemenuhan hak para pekerja, mendekatkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin, adanya kesetiakawanan sosial secara menyeluruh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dimana data yang diperlukan digali dari lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Tiga pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren Darul Istiqamah di kelurahan Bukat kecamatan Barabai, kabupaten Hulu Sungai Tengah propinsi Kalimantan Selatan. Pondok pesantren ini dianggap mewakili jenis pondok pesantren modern yang bercorakkan pendidikan agama disertai pendidikan umum dalam pembelajarannya. Jarak tempuh ke pondok pesantren tersebut dari kota Banjarmasin kurang lebih 115 km dengan durasi waktu kurang lebih 4 jam perjalanan normal.

Pondok pesantren yang kedua adalah pondok pesantren Al-Falah kelurahan Landasan Ulin Barat, kecamatan Liang Anggang di Kota Banjarbaru propinsi Kalimantan Selatan. Pondok pesantren ini dianggap mewakili jenis pondok pesantren semi salafy, karena di dalamnya juga diberikan pendidikan umum setelah jam pembelajaran pondok pada pagi harinya. Jarak tempuh ke pondok pesantren tersebut dari kota Banjarmasin kurang lebih 25 km dengan durasi waktu kurang lebih 43 menit dengan perjalanan normal.

Sedangkan pondok pesantren yang ketiga adalah pondok pesantren Ibnul Amin. Pondok ini terletak di jalan Ambawang-

Amuntai, desa Pemangkih, Labuan Amas Utara, kabupaten Hulu Sungai Tengah propinsi Kalimantan Selatan. Pondok ini dianggap mewakili jenis pondok salafy karena di dalamnya tidak diberikan materi umum hanya keagamaan, walaupun yayasannya memiliki lembaga pendidikan umum, akan tetapi lokasi penelitian di pondok ini adalah dengan jenis yang salafy murni yakni hanya ilmu-ilmu keagamaan saja. Jarak tempuh untuk sampai ke pondok pesantren tersebut dari kota Banjarmasin kurang lebih 160 km dengan durasi waktu 4 jam 30 menit dengan perjalanan yang normal.

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Darul Istiqamah

1) Keadaan Geografis

Darul Istiqamah Barabai adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah lingkup Pondok Pesantren Darul Istiqamah yang terletak di dua tempat berbeda antara putra dan putri, yang putra terletak di ibu Kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah di Jalan H. Ahmad Syafawi Murakata, dengan jarak +1 km ke Kecamatan Barabai dan + 1.5 km ke Ibukota Kabupaten dan yang putri terletak di desa Banua Binjai Pagat Sarigading Kecamatan Barabai dengan jarak + 1.5 km ke kecamatan dan + 2 km ke ibu kota Kabupaten. Walau berbeda tempat antara putra dan putri, namun segala keperluan pengarsipan dan dokumentasi madrasah ditempatkan di putra dengan tetap pada satu kepemimpinan madrasah.

Gambar 2.2 : Citra Satelit Pondok Pesantren Darul Istiqamah



2) Sejarah

Berdirinya pondok pesantren modern Darul Istiqamah ini diawali rasa terpenggilnya KH. Hasan Basuni, BA (Pimpinan) yang alumni Darussalam Martapura (1966-1971) dan alumni Gontor Ponorogo Jawa Timur (1971-1977) untuk ikut serta mengabdikan di masyarakat dalam usaha menegakkan kalimat Allah SWT., yakni pada bidang pembinaan generasi Islam dalam berbangsa dan bernegara. Adanya keinginan mengadakan Pesantren yang bercorak modern. Yakni sistem pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan tuntutan zaman dan berijazah negeri.

Dengan harapan dapat membangun kader bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berdisiplin, berwawasan luas dan berkualitas. Sehingga menjadi generasi Islam yang dapat mengabdikan pada Agama, masyarakat dan Negara.

Dengan maksud di atas KH. Hasan Basuni, BA mengajak kaum muslimin yang dianggap mampu, untuk membantu mendirikan pesantren ini.

Madrasah Aliyah Darul Istiqamah adalah salah satu lembaga pendidikan yang dijalankan oleh Yayasan Darul Istiqamah di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah di samping Madrasah Tsanawiyah

dan Sekolah Menengah Kejuruan (Multimedia). Keberadaan Madrasah Aliyah Darul Istiqamah berjalan semenjak resminya pendirian Pondok Pesantren pada tanggal 22 Oktober 1990 dengan SK pendirian Sekolah dari Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan nomor: w.o/6/152/V.III/SKT/1990 dengan status terdaftar. Karena semakin tahun perkembangan santri semakin bertambah dan kemajuan prestasi semakin meningkat maka sejak tahun pelajaran 2000/2001 statusnya berubah menjadi diakui. Sejak berdirinya tahun pelajaran 1990/1991 hingga sekarang Kepala Madrasah yang menjabat sebagaimana table di bawah berikut:

Tabel 2.4 : Pimpinan dan Periodesasi Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai

No	Nama	Periode Tugas
1	Drs. H. Hasan Baseri	Juli 1990 s/d Juni 1992
2	Mufti Hakim Juli	1992 s/d Februari 1993
3	Arsyidi Adung	Mei 1993 s/d Juni 1993
4	Hasan Asy'ari	Juli 1993 s/d Juni 1998
5	Norkhalis Husnan	Juli 1998 s/d Januari 2002
6	Muhammad Ruliyadi, S.Pd.I	Februari 2002 s/d Juni 2009
7	Suleman, A.Ma	Juli 2009 s/d Desember 2010
8	Muhammad Ruliyadi, S.Pd.I	Januari 2010 s/d sekarang

3) Visi, Misi dan Tujuan

Pondok pesantren modern Darul Istiqamah didirikan bertujuan memberikan sumbangan dalam upaya mencerdaskan bangsa demi terciptanya generasi Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, berkepribadian yang mantap dan mandiri

serta tanggung jawab lii'ilai kalimatillah, rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan tanggung jawab kebangsaan.

Visi madrasah berikut: BERIMAN, BERPRESTASI, BERDISIPLIN DAN TERAMPIL. Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan *indikator* sebagai berikut:

1. Patuh dalam menjalankan nilai-nilai agama.
2. Berprestasi dalam perolehan Nilai UN.
3. Berprestasi dalam ajang lomba olahraga dan seni.
4. Berprestasi dalam kreatifitas kesenian islami.
5. Berprestasi dalam kedisiplinan.
6. Berprestasi dalam berbahasa Arab dan Inggris.

Sementara itu, misi Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Barabai adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkembangkan disiplin siswa dalam menjalankan ajaran agama, dengan membentuk lingkungan yang agamis.
2. Menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan inovatif, dengan memanfaatkan semua komponen untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.
3. Melaksanakan bimbingan dan latihan terhadap siswa dan kelompok-kelompok siswa yang memiliki potensi seni dan olahraga secara terencana dan terarah bertumpu pada semangat untuk berprestasi.
4. Melaksanakan pembinaan seni dengan mengkhhususkan pada pembinaan dan pelestarian kesenian keagamaan.

5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendorong dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.

1) Keadaan Guru dan Siswa

Berikut adalah tabel para pimpinan, pengelola dan guru-guru di lingkungan pondok pesantren Darul Istiqamah.

Tabel 2.5 : Pimpinan, Pengelola dan Guru-Guru di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran Yang Diajar
1	KH Hasan Basuni, BA	Pimpinan Pondok	Bahasa Inggris
2	Muhammad Ruliyadi, S.Pd.I	Kepala Sekolah	Bahasa Asing
3	Suleman, S.Pd.I	Wakamad Kurikulum	Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, SKI
4	Aidil Fahrani, S.Pd.I	Kepala TU	Bahasa Arab, Nahwu Wadhih
5	Baidha Ul Ilmi, S.Pd	Wakamad Humas	Bahasa Inggris
6	Leny Herdayanti Rukmana, S.Pd	Bendahara	Bahasa Inggris
7	Mahrian, S.Pd	Wakamad Kesiswaan	Tamrin lugah/ Grammar
8	Mauizatul Hasanah, S.Pd.I	Wakamad Sarana & Prasarana	Akidah Akhlak
9	Hanifah, S.Pd.I	Guru	PKn
10	Rasyidah, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
11	Aida Rahimah, S.Pd.I	Guru	Bahasa Arab
12	Khomsatun, S.Pd	Guru	PKn

13	Rahmah Sa'adah, S.Pd.I	Guru	Fiqih
14	Shalihah, S.Pd.I	Guru	SKI
15	Norbaiti, S.Pd	Guru	English Lesson
16	Nurjannah, S.Pd.I	Guru	Akidah Akhlak
17	Kusmawigati, S.Pd	Guru	Qur'an Hadits
18	Fitriany Nur, S.Pd	Guru	Matematika
19	Misbah, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
20	Lailatul Huda, S.Pd	Guru	Guru Bahasa Inggris
21	Azizah Ilhani, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
22	Rifatur Rahmi, S.Pd	Guru	Fisika/Kimia
23	Yulia Rahmah, S.Pd	Guru	Fisika
24	Rian Wahyudi, S.Pd	Guru	Biologi
25	Ahmad Zaki, S.Pd	Guru	Matematika, Fisika, Kimia
26	Norminawati, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
27	Wahyudinnor, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
28	Abdul Wahid, SE	Guru	Antropologi, Sejarah
29	Yuliana, M.Pd	Guru	Antropologi
30	Siti Aisyah, S.Pd	Guru	Matematika
31	Astrit, S.Pd	Guru	Biologi
32	Nor Mahdaliana, S.Pd	Guru	Biologi
33	Nurul Hikmah, S.Pd	Guru	Fisika, Kimia
34	Herliyani, S.Pd	Guru	Matematika
35	Jamsan, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
36	Ika Hermeda	Guru	Nahwu
37	Rahmaniah, S.Pd	Guru	Matematika
38	Alpiani	Guru	TIK
39	Darmiati	Guru	TIK
40	Ida Merlian	Guru	Bahasa Inggris

41	Khairil Fajeri	Guru	Qur'an Hadits
42	Fitri Efendi, S.Pd	Guru	English Lesson
43	Ahmad Rizki Zaidi, S.Pd	Guru	Sharaf, Fiqih
44	Rismida Guru Sejarah	Guru	Sejarah
45	Ahmad Fujianto, S.Pd	Guru	Matematika, Kimia, Fisika
46	Noor Ahyatunnufus, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
47	Alfian Widya Nanda, S.Pd	Guru	English Lesson, Grammar
48	Arif Rahman Hakim, S.Pd.I	Guru	IPS, Bahasa Arab, Sejarah
49	Fadliansyah	Guru	English Lesson, Grammar, Kimia Bhs Inggris
50	Syahri Fitriantor	Guru	Sosiologi & Ekonomi, Sejarah
51	Adi Susanto, Lc	Guru	Fiqih Wadhiah, Nahwu
52	Ahmad Barkatullah	Guru	Mahfuzat, tamrinat
53	Siti Rahmah	Guru	PKn/TIK
54	Lailatul Nikmah	Guru	Bahasa Inggris
55	Nining Kamalasari	Guru	Akidah Akhlak
56	Sisika Ayu Wulan Dari	Guru	Qur'an Hadits
57	Efna Winanda	Guru	Akidah Akhlak

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 271 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas tidak merata. Peserta didik di kelas X ada 5 rombongan belajar, kelas XI ada 4 rombongan belajar dan

kelas XII ada 4 rombongan belajar. Totalnya 13 rombongan belajar.

Tabel 2.6 : Peserta Didik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai 2015/2016

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
X	38	75	113
XI (Bahasa)	21	23	44
XI (IPA)	8	30	38
XII (Bahasa)	12	40	52
XII (IPA)	11	21	32
Jumlah	82	189	271

2) Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Aliyah Ponpes Darul Istiqamah berupa :

a) Tanah dan Halaman, tanah madrasah sepenuhnya milik yayasan. Luas areal seluruhnya 35.366 m².

b) Keadaan Tanah Madrasah :

Status : Yayasan Darul Istiqamah

Luas tanah putra : 13.214 m²

Luas tanah putri : 22.152 m²

c) Gedung Madrasah

Bangunan madrasah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai. Keadaan Gedung Madrasah Aliyah Darul Istiqamah :

Luas Bangunan : 1.477 m²

Ruang Kepala Madrasah : 1 buah

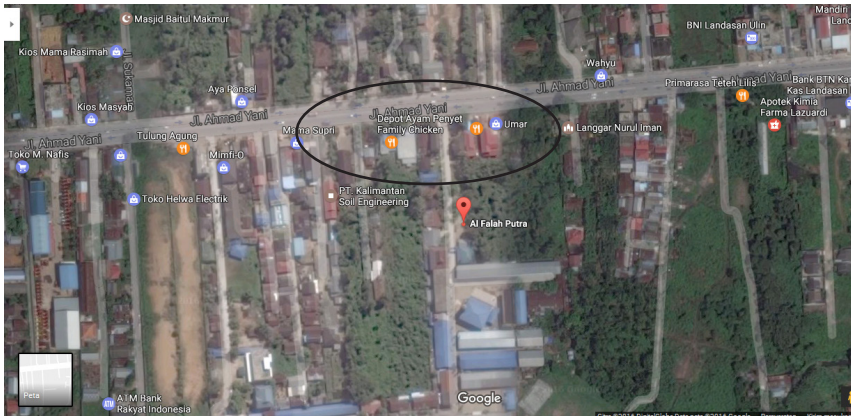
Ruang TU	: 1 buah
Ruang Guru	: 1 buah
Ruang Kelas	: 11 buah
Ruang Lab. Bahasa	: 1 buah
Ruang Perpustakaan	: 1 buah
Mesjid	: 1 buah
Ruang Osis	: 1 buah
Ruang Olahraga	: 1 buah

a. Pondok Pesantren Al-Falah

1) Keadaan Geografis

Pondok pesantren Al-Falah terletak di Jalan A.Yani Km. 23 Landasan Ulin Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dengan koordinat $114^{\circ}43'50.9''E$, $3^{\circ}26'35.92S$. letaknya sangat strategis, 23 km. dari Banjarmasin, ibukota propinsi Kalimantan Selatan, 2 km. dari Bandara Syamsuddin Noor, 13 km dari kota Banjarbaru. Jadi letaknya sangat mendukung, transportasi sangat mudah dan murah disebabkan letaknya di pinggir jalan protokol. Tidak mengherankan santrinya berdatangan dari berbagai penjuru tanah air, khususnya dari daerah pulau Kalimantan dan pulau Jawa.

Gambar 2.3 : Citra Satelit Pondok Pesantren Al-Falah Putra Banjarbaru Kalimantan Selatan



2) Sejarah

Program atau kurikulum pondok sejak tahun 1995 diakreditasi/ diakui oleh Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Setiap alumnus tingkat ulya (atas) pondok langsung bisa diterima di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir tanpa tes. Sampai sekarang alumnus Al-Falah masih banyak yang berkuliah di Universitas Al-Azhar, ada yang sedang menempuh S1 dan S2, mereka adalah kader penerus pondok untuk mencerdaskan bangsa.

KH. Muhammad Sani dan ponpes Al-Falah tidak dapat dipisahkan, karena beliaulah sebagai salah seorang pendiri yang paling banyak menangani Al-Falah. Pondok ini berkembang dan besar karena hasil dari keuletan dan kerja keras beliau. Sebaiknya beliau sangat terkenal karena kemajuan Al-Falah.

Pada waktu mula berdirinya pondok, santri pertama tercatat 26 orang (menurut keterangan Al-Habib Abdullah Al-Habsyi sebanyak 21 santri), yang kemudian membanjir dari pelosok desa dan kota

di kawasan ini. Alhamdulillah semau ini berkat dukungan dan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat mempercayakan putra dan putrinya dididik dengan budi pekerti yang baik di pondok. Bagi KH. Muhammad Sani, ponpes Al-Falah sudah merupakan jiwa atau roh beliau. Siang malam beliau memikirkan pendanaan pondok. Beliau mencari dana hingga keluar negeri, yaitu Makkah Al-Mukarramah, yaitu pada saat-saat beliau pergi berhaji setiap tahunnya sekaligus dimanfaatkan untuk mencari dana. Untuk urusan luar negeri ini, kadang-kadang beliau dibantu oleh H. Muhammad Subli di Jakarta, seorang asal Alabio, yang berprofesi sebagai pengusaha jasa pemberangkatan jamaah haji atau umrah.

Untuk mencari dana di Banjarmasin, beliau dibantu oleh para pedagang di pasar-pasar, seperti Ujung Murung, Pasar Besar, Pasar PPKE, Pasar Lima dan lain-lain. Khususnya pedagang/pengusaha asal Alabio yang berdagang di Banjarmasin. Sampai-sampai KH. Muhammad Sani digelari mereka “Tukang Tagih Pajak” (pemungut pajak), ini disebabkan ketegasan beliau dalam melaksanakan penagihan, juga disebabkan karena besarnya sumbangan ditentukan atau ditaksir sendiri oleh beliau, ini berlaku jika si pedagang seorang yang pelit atau ingkin barajut.³⁷

Secara yuridis, yayasan pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru didirikan berdasarkan akte notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38 tanggal 19 Juli 1985. Pondok pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 09

54-55³⁷ Manakib KH. Muhammad Sani, h.

Juni 1974M/19 Rabiul Awwal 1394 H. tertulis dalam Akte Notaris pasal 16 sebagai berikut :

Pada akhirnya para penghadap menerangkan bahwa para pendiri adalah sebagai berikut :

1. H. Mohammad Gazali Syamsuri
2. H. Mohammad Kurnain Dahlan
3. H. Mohammad Ramli
4. KH. Mohammad Sani
5. H. Darlan
6. H. Mohammad Jakfar Dahlan
7. H. Mujtaba Ismail
8. Drs. H. Usman Djahri
9. Ali Imran
10. H. Mohammad Uriansyah Baseri
11. H. Mohammad Thoha
12. H. Busera Tukacil
13. H. Suhaimi Hasbullah
14. H. Mirhan
15. H. Hamsani
16. H. Arsyidi
17. H. Husni Tamrin
18. H. Kusasi (Pasar Lama)
19. H. Busera

1) Visi, Misi dan Tujuan

Visi Pondok pesantren Al-Falah yaitu : “Penguasaan ilmu fardu Ain dan Kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtak dan iptek menuju hidup mandiri”.

Sedangkan misi dari pondok pesantren Al-Falah adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan amanat akidah ahlussunnah wal jamaah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif
- b) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlusunah wal jamaah
- c) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Sedangkan tujuan dari pondok pesantren Al-Falah yaitu : “Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang”.

2) Keadaan Guru dan Siswa

Jumlah guru dan karyawan pada ponpes Al-Falah putra sebanyak 104 orang, yang terdiri dari guru yang bermukim di pondok pesantren sebanyak 86, guru yang tidak mukim di pondok sebanyak 27 orang, karyawan kantor sebanyak 16 orang dan lain-lainnya sebanyak 28 orang.

Guru-guru tersebut terdiri dari berbagai alumni, ada yang berasal dari alumni ponpes Al-Falah putra sendiri, alumni STAI Al-Falah, alumni IAIN Antasari Banjarmasin, alumni Ponpes Darussalam Martapura, alumni STAI Darussalam Martapura, alumni Sullamul Ulum, Sei Tuan Martapura, alumni Ma’had Aly Darussalam, alumni Tahfidzul Qur’an Dahlaniyah, Nagara, alumni Ponpes Datuk Kalampaian Bangil, alumni Ponpes Darunnasyi’in Malang, alumni STIA Panca Setia Banjarbaru, alumni UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, alumni Shaulatiyyah Makkah, alumni Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

Karyawan kantor sebanyak 13 orang, sedang untuk karyawan dapur, kebersihan dan satpam sebanyak 27 orang terdiri dari karyawan laki-laki dan perempuan.

Tabel 2.7 : Keadaan Santri Putra/Puteri dalam 5 tahun terakhir Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan

No	Tahun Pelajaran	Putera	Puteri
1	2013/2014	1.692	1.345
2	2014/2015	1.808	1.525
3	2015/2016	1.864	1.685
4	2016/2017	1.886	1.778
5	2017/2018	1.963	1.826

3) Keadaan Sarana dan Prasarana

Ponpes Al-Falah dibangun di atas tanah wakaf yang luasnya kurang lebih 15 hektar, terdiri dari 2 lokasi, putra dan putri dengan dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi.

Tabel 2.8 : Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Putra.

Berikut adalah sarana dan prasarana di Ponpes Al-Falah putra :

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	37
2	Asrama	47
3	Perumahan guru	38
4	Mushalla	2
5	Ruang makan	2
6	Kafetaria	1
7	Mini market	1
8	Balai pengobatan	1

9	Kantor dewan guru	2
10	Perpustakaan	1
11	Gudang	2
12	Asrama karyawan dapur	3
13	Wc/toilet	100
14	Kolam mandi	6
15	Lapangan sepakbola	1
16	Lapangan sepak takraw	4
17	Lapangan bola volly	2
18	Lapangan basket	1
19	Tenis meja	4
20	Kolam tempat wudhu	1
21	Tempat wudhu kran	3
22	Ruang tamu inap	1
23	Ruang tunggu	1
24	Wartel	1
25	Lab komputer (10 unit)	1
26	Gedung olahraga (GOR)	1

a. Pondok Pesantren Ibnul Amin

1) Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Pamangkih, kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, Indonesia. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih didirikan secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 M / 22 Syawal 1378 H. Pendirinya adalah seorang ulama dari masyarakat Pamangkih yang bernama K.H.Mahfuz Amin bin Tuan Guru H. Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin

2) Sejarah

Cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren oleh KH.Mahfuz Amin berawal dari melihat pendidikan agama atau pengajian yang diselenggarakan di langgar-langgar terlalu memakan waktu. Di mana seseorang untuk bisa menamatkan Ibnu Aqil dalam bidang Nahwu / Saraf atau menamatkan Fathul Mu'in dalam bidang Fiqih, ia harus belajar puluhan tahun. Di samping itu, ia juga melihat para santri atau pelajar yang tinggal di langgar kadang-kadang melebihi kapasitas tampung langgar yang dihuni, sehingga mengakibatkan langgar sebagai tempat belajar juga sebagai tempat tidur, tempat makan dan bahkan kadang-kadang sebagai tempat memasak.

Hal lain lagi adalah ia melihat seorang Tuan Guru (Kyai) kurang memberikan kesempatan kepada muridnya yang lebih pandai untuk bisa menerapkan ilmunya dengan mengajar kitab-kitab kecil kepada murid-murid yang pelajarannya lebih rendah. Dengan demikian akibatnya seorang Tuan Guru terlalu lelah, karena dari kitab yang paling kecil hingga kitab yang paling besar terpaksa Tuan Guru sendirian yang mengajarkannya kepada seluruh muridnya. Dari beberapa hal tersebut itulah, timbul keinginan dari K.H. Mahfuz Amin untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama yang efektif sebagai upaya mencerdaskan ummat, khususnya generasi penerus bangsa. Atas wasiat almarhum orang tuanya yaitu Tuan Guru H. M. Ramli yang mewasiatkan untuk lebih memajukan pelajaran agama, juga atas nasihat dan petunjuk dari seorang gurunya KH.

Abu Bakar Tambun, agar dia mendirikan pondok pesantren.

Maka pada tanggal 23 Oktober 1958 (8 Shafar 1378 H) didirikanlah sebuah pondok pesantren yang waktu itu dikenal dengan nama Pondok Hulu Kubur. Nama Pondok Hulu Kubur tidak tertulis di papan nama, hanya mendapat sebutan di lidah orang umum. Nama Pondok Hulu Kubur tidak lama dipakai sebagai nama terhadap pesantren yang baru lahir ini, karena pendirinya yaitu KH. Mahfuz Amin telah mendapatkan sebuah nama pilihan yaitu "Ibnul Amin". Nama Ibnul Amin tersebut dipilih sebagai penghormatan kepada almarhum kakek KH. Mahfuz Amin sendiri. Karena KH. Mahfuz Amin sebagai pendiri dan pendidik di pondok pesantren ini telah mendapatkan ilmu dari ayahnya yaitu Tuan Guru H.M. Ramli, sedangkan ayahnya juga belajar dari orang tuanya yaitu Tuan Guru H.M. Amin. Oleh karena itulah pesantren diberi nama Ibnul Amin yaitu sebagai peringatan terhadap kakeknya yang telah berjasa kepada orang tuanya dan KH. Mahfuz Amin sendiri.

Pengelolaan Pondok Pesantren Ibnul Amin pada mulanya ditangani langsung oleh KH. Mahfuz Amin sendiri yang dibantu oleh beberapa orang santri senior. Setelah KH. Mahfuz Amin meninggal tahun 1994 (1415 H), kepemimpinan pondok pesantren sampai sekarang dipercayakan kepada KH. Muchtar HS, yaitu seorang muridnya yang merupakan santri Ibnul Amin angkatan pertama

3) Visi, Misi dan Tujuan

Visi yang akan di capai pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih kabupaten Hulu Sungai tengah adalah “Li i’laa Diin allah, Li i’laa Kalimatillaah”. Untuk mencapai visi tersebut, dijalankan misi pendidikan yang mengarah kepada penguatan ilmu alat seperti sharaf dan nahwu sebagai modal utama untuk menggali ilmu agama dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Alqur’an dan hadist Rasulullah SAW dengan acuan kitabkitab kuning atau kitab gundul yang mu’tabar dengan masa relatif singkat.

4) Keadaan Guru dan Siswa

No	Nama	Tahun Mengajar	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	KH. Mukhtar HS		Pengasuh	Tasawuf
2.	KH. M. Arsyad	1978- Sekarang	wakil Pengasuh	Tarikh
3.	KH. Supian LC	1988 -Sekarang	Sekretaris (kabid Pendidikan)	Faraid, Fiqih, Balagah, Ushul Tafsir, Hadist
4.	Ust. Ahmad Fauzi Ak	1994- Sekarang	Bendahara	Shoraf, Fiqih,Nahwu, Tauhid
5.	Ust. Syahrani	1981- Sekarang	Kabid Keamanan	Faraid, Tasawuf.
6.	Ust. H. Dimyathi	1972- Sekarang	Kabid Humas	Tasawuf
7.	Ust. H. Syurkani	1993- Sekarang	Kabid Kebersihan	Fiqih, Hadist, Nahwu, Tarikh, ushul Fiqih
8.	Ust. Abdul Azis	1997- Sekarang	Kabid Kesehatan	Nahwu, Fiqih, Hadist, Tajwid
9.	Ust. H. Barmawi	1990- Sekarang	Kabid Koperasi	Nahwu, Fiqih, Hadist, Taswuf
10.	Ust. H. Khaidir	1987- Sekarang	Kabid Ibadah	Syaraf, Nahwu.

11.	Ust. H. Abdurrahman	1993- Sekarang	Kabid Perpustakaan	Syaraf, fiqih, Taswauf
12.	Ust. H. A. Rifani	1994- Sekarang	Kabid Olah Raga	Syaraf, Fiqih, Tauhid
13.	Ust. H. A. Syukri	2008- Sekarang	Kabid Seni	Shahih Muslim, Bukhari, Sunan Nasa'i , Sunan Tirmiji
14.	Ust. Abdullah- HN	1985- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Hadist
15.	Ust. H. Juhdari	1981- Sekarang	Pengajar	Tauhid,Tafsir, Mantiq
16.	Ust. M. Hasan	1993- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Fiqih, Tasawuf, Tauhid
17.	Ust. Muhammad Rabbani	1996- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Tarihk.
18.	Ust. M. Mukhlis	1994- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Tauhid, Hadist.
19.	Ust. Hidayatullah HS	1993- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Tauhid
20.	Ust. Fakhrul	1989- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Tauhid, Hadist
21.	Ust Mahalli.	1985- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Fiqih, Hadist, Tasawuf.
22.	Ust. Saderani	1996- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Tauhid, Hadist
23.	Ust. Saefuddin HS	1997- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Fiqih, Hadist, Tajwid
24.	Ust. Muhammad	1994- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Fiqih, Tauhid, Mantiq.
25.	Ust. H. Abdul Jabbar Darham	1989- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Fiqih,
26.	Ust. H. M. Harawi	1991- Sekarang	Pengajar	Syaraf, Nahwu,Tauhid

27.	Ust. H. Nawari	1994- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Fiqih, Hadist, Ushul Fiqh
28.	Ust. H. Abdullah	1980- Sekarang	Pengajar	Syaraf, Nahwu, Tauhid, Faraid, Tasawuf
29.	Ust. H. Ahmad Fauzi Pamngkih	1995- Sekarang	Pengajar	Hadist, Fiqih, Tasawuf
30.	Ust. Samsul Huda	1997- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Fiqih, Syaraf, Tauhid
31.	Ust. Muhammad Baihaqi	1992- Sekarang	Pengajar	Syaraf, Nahwu, Tauhid, Faraid, Tasawuf, Hadist
32.	Ust. Abdul Latif	1994- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Hadist
33.	Ust. H. Thahajuddin	1992- Sekarang	Pengajar	Syaraf, Nahwu, Tauhid, Tasawuf, Tajwid.
34.	Ust. H. Ahmad Junaidi	1996- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Tauhid, Tasawuf, Tajwid, Fiqih
35.	Ust. H. Muhammad Nafiah	1990- Sekarang	Pengajar	Fiqih, tauhid, Mantiq
36.	Ust. Nordin	1986- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Mantiq
37.	Ust. Nasrullah	1998- Sekarang	Pengajar	Fiqih, tauhid, Tasawuf, Nahwu
38.	Ust. H. Zainal Ilmi	1998- Sekarang	Pengajar	Syaraf, Hadist, Ushul Fiq, Tasawuf, Tauhid

39.	Ust. H. A. Razzaq	1998- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Tasawuf, Tauhid, Nahwu
40.	Ust. Abdurrahman A	1990- Sekarang	Pengajar	Fiqih, Tasawuf, Nahwu
41.	Ust. Ahmad Fauzi Perumahan		Pengajar	Fiqih, Tasawuf,, Tauhid
42.	Ust. Abdul Hamid	2005- Sekarang	Pengajar	Syaraf, Hadist, Fiqih, Tajwid
43.	Ust. Suhaimi HS	1990- Sekarang	Pengajar	Hadist, Usul Fiq
44.	Ust. H. Ahmad Zarkasi	1998- Sekarang	Pengajar	Syaraf, Nahwu, Tauhid, Fiqih
45.	Ust. Ali rahman	2012- Sekarang	Pengajar	Nahwu, Tajwid
46.	Ust. Aidin	2001- Sekarang	Pengajar	Kailani.syarah sittin
47.	Ust. Muhammad Arsyad		Pengajar	Mutammimah 1
48.	Ust. Ahmad Husain	2006 - Sekarang	Pengajar	Mutammimah 1
49.	Ust. Rahmatullah	2006- Sekarang	Pengajar	Jurumiyah
50.	Ust. Rahmatullah		Pengajar	Kailani.syarah sittin
51.	Ust. Akhmad Fahrurraji	2009- Sekarang	Pengajar	Jurumiyah
52.	Ust. Abdussalam	2007- Sekarang	Pengajar	Jurumiyah
53.	Ust. Didi Rahman	2006- Sekarang	Pengajar	Mutammimah 1
54.	Ust. Akhmad Naparin	2003- Sekarang	Pengajar	Mutammimah 1
55.	Ust. Alimiansyah	2009- Sekarang	Pengajar	Jurumiyah

56.	Ust. Aulia Pajrin	2000- Sekarang	Pengajar	Mutammimah 1
57.	Ust. Johansyah	2008- Sekarang	Pengajar	Mutammimah 1
58.	Ust. Muhammad Bushairi	2009- Sekarang	Pengajar	Jurumiyah
59.	Ust. Muhammad Shaufi	2006- Sekarang	Pengajar	Tasrifan
60.	Ust. Muhammad Syafi'i	2005- Sekarang	Pengajar	Mutammimah 1
61.	Ust. Safria		Pengajar	Mutammimah 2
62.	Ust. Muhammad Khairani	2002- Sekarang	Pengajar	Jurumiyah
63.	Ust. Ahmad Hambali	2008- Sekarang	Pengajar	Mutammimah 1
64.	Ust. Kastalani		Pengajar	Mutammimah 1
65.	Ust. Abdul Latif	2008- Sekarang	Pengajar	Mutammimah 1

Sumber Data: Pegawai TU Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih

No.	Tahun	Jumlah Santri (orang)
1	1959	9
2	1960	41
3	1972	251
4	1998	1007
5	2005	1421
6	2012	1511
7	2013	1653
8	2014	1671

5	2015	1702
6	2016	1723
7	2017	1798

Sumber Data: Pegawai TU Pondok pesantren Ibnuul Amin Pamangkih

5) Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana dan Prasarana	Keterangan
	Sarana Pendidikan - Lokal belajar - Mushalla - Rumah guru - Perpustakaan - Aula - Kantor	3bangunan (36 lokal belajar) +(48 lokal belajar baru) 1 buah 40 x 40 m 92 buah 1 buah 2 buah 2 buah
	Asrama - Nahdatlatul Tulab - Hidayah - Harmain - Riyadushalihin - Irsyadul Ibad - Ashabul Kahfi - Al- I'tihad - Ashabush Shuffah - Al- Huda - Tahfizul Qur'an - Ashabul Qura - Al- Muhajirin	3 buah 28 buah 5 buah 27 buah 27 buah 2 buah 1 buah 1 buah 2 buah 1 buah 6Buah 43 buah
	Sarana olahraga - Lapangan sepak bolak - Lapang bola voli - Lapangan Badminton - Lapangan futsal Sarana ekonomi - BMT - Toko Koperasi - Warung - Bus Operasional	2 buah 2 buah 2 buah 1 buah 2 buah 2 buah 3 buah 1 buah
	Laboratorium - Bahasa - Komputer	2 buah 2 buah
	Pemancar radio	

D. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah entrepreneurship yang ada pada pondok pesantren Darul Istiqamah, pondok pesantren Al-Falah dan pondok pesantren Ibnul Amin, baik dilihat dari pendidikannya, manajemennya dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan entrepreneurship tersebut.

Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah para pimpinan pesantren baik pihak yayasan maupun kyai, pengajar (ustadz/ustadzah), para santri yang terlibat secara langsung maupun yang terlibat tidak langsung dalam kegiatan entrepreneurship dalam lembaga pendidikan pesantren tersebut.

E. Data dan Sumber Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan –secara langsung maupun tidak langsung- dengan jenis/bentuk entrepreneurship yang ada di pondok pesantren baik meliputi konsep atau model, aplikasi dan implementasi, interkoneksi antar pendidikan keislaman serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan penghambat dalam realisasi pendidikan entrepreneurship tersebut pada ketiga pondok pesantren tersebut.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah para pimpinan baik pihak pengelola yayasan, kyai, para asâtidz, santri serta karyawan atau pekerja yang terlibat dalam berbagai usaha yang terdapat di pondok pesantren.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, di antaranya adalah:

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data pokok terutama tentang implementasi pendidikan entrepreneurship pada ketiga pondok tersebut, baik metode maupun strategi yang digunakan oleh para pimpinan dan pengambil kebijakan dan juga para pengajar pada pondok pesantren tersebut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif, yakni peneliti terjun langsung ke pondok tersebut untuk mengamati dan melihat kegiatan entrepreneurshipnya serta berpartisipasi dan berinteraksi dengan para informan dalam kegiatan entrepreneurship tersebut agar mendapatkan data dan informasi yang utuh.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali data dan melengkapinya terutama aspek implementasi dan aplikasi entrepreneurship yang dijalankan untuk mendapatkan data secara detail tentang data yang diperlukan. Melalui teknik ini juga diharapkan didapatkan data dan informasi tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan entrepreneurship ini. Jenis wawancara ini adalah wawancara mendalam (*deep interview*) dengan para informan untuk mendapatkan data primer maupun data sekunder.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menggali data-data penunjang, terutama yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang asatidz dan santri, berkas-berkas program yang dijalankan serta data-data pendukung yang terkait dengan subyek penelitian lainnya.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan berbagai teknik yang ada, maka data yang telah diperoleh tersebut akan dideskripsikan dalam matriks data. Dalam dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Milles dan Huberman (1992 : 16) menyatakan bahwa dalam analisis model interaktif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verivikasi.

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Temuan Hasil Penelitian

1. Bentuk/Jenis Entrepreneurship di Pondok Pesantren

Setelah melakukan observasi, survey, pengamatan dan wawancara secara langsung ke beberapa informan di pondok pesantren Darul Istiqamah, pondok pesantren Al-Falah dan pondok pesantren Ibnul Amin, maka peneliti menemukan beberapa bentuk/jenis kegiatan entrepreneurship yang ada di pondok pesantren tersebut, yaitu :

a. Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Setelah mengadakan observasi ke beberapa titik kegiatan usaha, wawancara dan melihat dokumentasi di pondok pesantren Darul Istiqamah, maka peneliti menemuka beberapa jenis dan bentuk entrepreneursip yang dijalankan di pondok tersebut, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1.1 : Data Jenis Entrepreneurship di pondok pesantren Darul Istiqamah

No	Jenis Entrepreneurship	Status Usaha
1	Koperasi santri	Aktif
2	Kantin	Aktif
3	Warung telekomunikasi (wartel)	Aktif
4	Kolam Renang	Aktif
5	Sarang burung walet	Aktif

6	Produksi Bata : Bata ringan Bata kuning Bata bakar	Aktif Kurang aktif Kurang aktif
7	Toko buku umum dan kitab "Darul Istiqamah"	Aktif
8	Penyewaan toko	Aktif
9	Penyewaan rumah/losmen	Aktif
10	Sablon kaos/baju	Aktif
11	Laundry	Aktif
12	Hotel	Tahap pembangunan
13	Sawah	Kurang dioptimalkan
14	Depo pengisian air minum	Aktif

b. Pondok Pesantren Al-Falah

Setelah mengadakan observasi ke beberapa titik kegiatan usaha, wawancara dan melihat dokumentasi di pondok pesantren Al-Falah, maka peneliti menemuka beberapa jenis dan bentuk entrepreneurship yang dijalankan di pondok tersebut, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1.2 : Data Jenis Entrepreneurship di pondok pesantren Al-Falah

No	Jenis Entrepreneurship	Status Usaha
1	Koperasi santri	Aktif
2	Kafe	Aktif
3	Wartel	Aktif
4	Toko elektronik "ORION"	Aktif
5	Toko kitab	Aktif
6	Guest house/Penginapan	Aktif
7	Mengelola Gabah (Padi)	Aktif
8	Ruko	Aktif
9	Sawah	Aktif

10	Penyewaan ruang ATM BRI dan BNI	Aktif
11	Depo pengisian air minum	Kurang dioptimalkan
12	Barbershop	Aktif
13	Kolam ikan/tambak	Aktif
14	Es plastik	Aktif

c. Pondok Pesantren Ibnul Amin

Setelah mengadakan observasi ke beberapa titik kegiatan usaha, wawancara dan melihat dokumentasi di pondok pesantren Ibnul Amin, maka peneliti menemukan beberapa jenis dan bentuk entrepreneurship yang dijalankan di pondok tersebut, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1.3 : Data Jenis Entrepreneurship di pondok pesantren Ibnul Amin

No	Jenis Entrepreneurship	Status Usaha
1	Koperasi santri	Aktif
2	Warung/kantin	Aktif
3	Wartel	Aktif
4	Isi Ulang Air Minum	Aktif
5	photocopy	Aktif
6	Sawah atau Padi	Aktif
7	Pabrik penggilingan padi (gabah)	Aktif
8	Pembibitan padi	Aktif
9	Perkebunan Rambutan	Aktif
10	Perkebunan Pisang	Aktif
11	Pohon karet	Aktif
12	Jeruk	Aktif
13	Kuini	Kurang dioptimalkan
14	Jagung	Aktif
15	Melon	Kurang dioptimalkan
16	Sapi	Kurang dioptimalkan
17	ATM BPD Syariah	Aktif

18	ATM BRI	Aktif
19	Pengolahan kripik nangka	Kurang dioptimalkan
20	Makaroni	Aktif

2. Manajemen Entrepreneurship di Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Berdasarkan jenis-jenis entrepreneurship tersebut di atas, terjadi interaksi manajemen dalam merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi kegiatannya, keterlibatan beberapa pihak berikut dalam manajemennya, sebagaimana dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2.1 : Data Manajemen Entrepreneurship di pondok pesantren Darul Istiqamah

No	Jenis Entrepreneurship	Status Usaha	Pihak terkait
1	Koperasi santri	Aktif	Ustadz dan santri
2	Kantin	Aktif	Ustadz, santri dan masyarakat
3	Warung telekomunikasi (wartel)	Aktif	Ustadz dan santri
4	Kolam Renang	Aktif	Yayasan dan masyarakat
5	Sarang burung walet	Aktif	Yayasan dan masyarakat
6	Produksi Bata : Bata ringan Bata kuning Bata bakar	Aktif Kurang aktif Kurang aktif	Yayasan dan masyarakat
7	Toko buku umum dan kitab "Darul Istiqamah"	Aktif	Yayasan dan alumni
8	Penyewaan toko	Aktif	Yayasan

9	Penyewaan rumah/ losmen	Aktif	Yayasan
10	Sablon kaos/baju	Aktif	Ustadz dan santri
11	Laundry	Aktif	Ustadz dan masyarakat
12	Hotel	Tahap pembangunan	Yayasan dan masyarakat
13	Sawah	Kurang dioptimalkan	Yayasan dan masyarakat
14	Depo pengisian air minum	Aktif	Yayasan dan masyarakat

b. Pondok Pesantren Al-Falah

Berdasarkan jenis-jenis entrepreneurship tersebut di atas, terjadi interaksi manajemen dalam merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi kegiatannya, keterlibatan beberapa pihak berikut dalam manajemennya, sebagaimana dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2.2 : Data Manajemen Entrepreneurship di pondok pesantren Al-Falah

No	Jenis Entrepreneurship	Status Usaha	Pihak terkait
1	Koperasi santri	Aktif	Yayasan dan masyarakat
2	Kafe	Aktif	Ustadz dan yayasan
3	Wartel	Aktif	Ustadz dan yayasan
4	Toko elektronik "ORION"	Aktif	Yayasan dan masyarakat
5	Toko kitab	Aktif	Ustadz dan yayasan
6	Guest house/ Penginapan	Aktif	Yayasan dan ustadz

7	Mengelola Gabah (Padi)	Aktif	Yayasan dan masyarakat
8	Ruko dua disewakan	Aktif	Yayasan
9	Sawah	Aktif	Yayasan dan masyarakat
10	Penyewaan ruang ATM BRI dan BNI	Aktif	Yayasan
11	Depo pengisian air minum	Kurang dioptimalkan	Yayasan dan masyarakat
12	Barbershop	Aktif	Santri
13	Kolam ikan/tambak	Aktif	Ustadz dan alumni
14	Es plastik	Aktif	Ustadz

c. Pondok Pesantren Ibnul Amin

Berdasarkan jenis-jenis entrepreneurship tersebut di atas, terjadi interaksi manajemen dalam merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi kegiatannya, keterlibatan beberapa pihak berikut dalam manajemennya, sebagaimana dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2.3 : Data Manajemen Entrepreneurship di pondok pesantren Ibnul Amin

No	Jenis Entrepreneurship	Status Usaha	Keterangan
1	Koperasi santri	Aktif	Ustadz dan santri
2	Warung/kantin	Aktif	Ustadz dan santri
3	Wartel	Aktif	Ustadz dan santri
4	Isi Ulang Air Minum	Aktif	Yayasan dan masyarakat
5	Photocopy		
6	Sawah atau Padi	Aktif	Yayasan dan masyarakat
7	Pabrik penggilingan padi (gabah)	Aktif	Yayasan dan masyarakat

8	Pembibitan padi	Aktif	Yayasan, masyarakat dibantu oleh dinas pertanian
9	Perkebunan Rambutan	Aktif	Antalagi, Garuda dan Batuk
10	Perkebunan Pisang	Aktif	Yayasan dan masyarakat
11	Pohon karet	Aktif	Yayasan dan masyarakat
12	Jeruk	Aktif	Yayasan dan masyarakat
13	Kuini	Kurang dioptimalkan	Yayasan dan masyarakat
14	Jagung	Aktif	Saat musim panas
15	Melon	Kurang dioptimalkan	Yayasan dan masyarakat
16	Sapi	Kurang dioptimalkan	Yayasan dan masyarakat
17	ATM BPD Syariah	Aktif	Yayasan
18	ATM BRI	Aktif	Yayasan
19	Pengolahan kripik nangka	Kurang dioptimalkan	Yayasan dan masyarakat
20	Makaroni	Aktif	Ustadz

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Entrepreneurship

Beda usaha maka berbeda pula lah peluang dan tantangan yang dihadapi. Peluang dan tantangan bagaikan mata uang yang datang silih berganti bahkan bisa jadi datang secara bersamaan. Akan tetapi, bagi seorang entrepreneur, tantangan bisa jadi menjadi awal pintu peluang keberhasilan.

Variasi peluang dan tantangan yang dihadapi setiap pondok pesantren pada setiap usaha yang dijalankan. Berikut fenomena peluang dan tantangan yang dihadapi oleh pondok-pondok pesantren.

a. Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Pada tabel berikut, terdapat data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan entrepreneurship di pondok pesantren Darul Istiqamah.

Tabel 4.3.1 : Data Faktor Pendukung dan Penghambat Entrepreneurship di pondok pesantren Darul Istiqamah

No	Jenis Entrepreneurship	Faktor	
		Pendukung	Penghambat
1	Koperasi santri	Jumlah santri yang banyak	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen yang lemah • Kurangnya transparansi
2	Kantin	Jumlah santri yang banyak	Tidak begitu ada kendala
3	Warung telekomunikasi (wartel)	Jumlah santri yang banyak	Ustadz dan santri
4	Kolam Renang	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dan santri sebagai pengguna • Harga yang terjangkau • Persaingan usaha yang masih sedikit 	Yayasan dan masyarakat
5	Sarang burung walet	Tempatnya berdekatan dengan pondok	Jumlah walet di perkotaan lebih sedikit daripada di pedesaan
6	Produksi Bata :		
	Bata ringan	Kompetitor yang sedikit, pasar yang luas	Bahan yang didatangkan dari pulau Jawa

	Bata kuning	Pasar yang luas	Persaingan harga yang sangat ketat, bahan baku membeli dan tenaga dipekerjakan
	Bata bakar	Pasar yang luas	Persaingan harga yang sangat ketat, bahan baku membeli dan tenaga dipekerjakan
7	Toko buku dan kitab "Darul Istiqamah"	Terletak di pusat keramaian (pasar)	Tergantung pada masa belajar
8	Penyewaan toko	Letak strategis	Disewa oleh individu yang kurang bertanggung jawab dalam perawatannya
9	Penyewaan rumah/losmen	Letak strategis, ruangan nyaman, fasilitas lengkap	Penyewa diseleksi dengan ketat
10	Sablon kaos/baju	Menggunakan SDM internal pondok	Pangsa pasar hanya internal pondok
11	Laundry	Pangsa pasar yang banyak, yakni santri yang berjumlah ratusan hingga ribuan	Tidak ditemukan kendala yang berarti
12	Hotel	Letak sangat strategis, berdekatan dengan pondok dan rumah sakit umum	Pembiayaan yang cukup besar

13	Sawah	Milik sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi yang cukup jauh sehingga menyulitkan untuk mengontrolnya • Jumlahnya yang tidak begitu luas untuk memenuhi kebutuhan santri secara keseluruhan
14	Depo pengisian air minum	Kosumen dari santri dan masyarakat	Tidak ditemukan kendala yang berarti

b. Pondok Pesantren Al-Falah

Pada tabel berikut, terdapat data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan entrepreneurship di pondok pesantren Al-Falah.

Tabel 4.3.2 : Data Faktor Pendukung dan Penghambat Entrepreneurship di pondok pesantren Al-Falah

No	Jenis Entrepreneurship	Faktor	
		Pendukung	Penghambat
1	Koperasi santri	Santri yang banyak Dikelola dengan sistem kontrak	Barang yang rusak Barang kadaluarsa
2	Kafe	<ul style="list-style-type: none"> • Pangsa pasar yang banyak • Jam operasional yang sesuai 	Barang harus habis sehari

3	Wartel	<ul style="list-style-type: none"> • Pangsa pasar yang banyak • Jarak antar santri dan orangtua yang jauh 	Ustadz dan yayasan
4	Toko elektronik "ORION"	Letak yang strategis	Yayasan dan masyarakat
5	Toko kitab	Barang sesuai dengan kebutuhan santri	Variasi buku umum tidak tersedia
6	Guest house/ Penginapan	Momen liburan, permintaan meningkat	Kurang terbuka untuk konsumen luar Letak di dalam pondok
7	Mengelola Gabah (Padi)	Digunakan untuk konsumsi internal	Tidak ditemukan kendala yang berarti
8	Ruko dua disewakan	Letak di samping jalan propinsi (Jl. Ahmad Yani)	Tidak ditemukan kendala yang berarti
9	Sawah	Diserahkan pengelolaannya kepada masyarakat sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Letak yang berjauhan dengan pondok • Ukuran yang tidak begitu luas
10	Penyewaan ruang ATM BRI dan BNI	Letak di samping jalan propinsi (Jl. Ahmad Yani)	Tidak ditemukan kendala yang berarti
11	Depo pengisian air minum	Sumber air yang melimpah di Mandiangin	Lokasi yang berjauhan dengan pondok
12	Barbershop	SDM dan konsumen internal Harga ekonomis	Peralatan yang terbatas dan

13	Kolam ikan/ tambak	Lokasi yang masih luas	Sumber air kurang memadai
14	Es plastik	Banyak santri yang ingin membeli es	Lokasi pemasaran yang hanya di dalam pondok

c. Pondok Pesantren Ibnul Amin

Pada tabel berikut, terdapat data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan entrepreneurship di pondok pesantren Ibnul Amin.

Tabel 4.3.3 : Data Faktor Pendukung dan Penghambat Entrepreneurship di pondok pesantren Ibnul Amin

No	Jenis Entrepreneurship	Faktor	
		Pendukung	Penghambat
1	Koperasi santri	Jumlah santri yang banyak	Tidak ditemukan kendala yang berarti
2	Warung/kantin	Jumlah santri yang banyak	Tidak ditemukan kendala yang berarti
3	Wartel	Jumlah santri yang banyak	Tidak ditemukan kendala yang berarti
4	Isi Ulang Air Minum	Produksi dari dalam pondok	Tidak ditemukan kendala yang berarti
5	Photocopy	Lokasi strategis	Kerusakan mesin
6	Sawah atau Padi	Lahan cocok tanam yang luas Musim panas yang berkepanjangan	Standar harga yang rendah dari pengepul
7	Pabrik penggilingan padi	Lahan cocok tanam yang luas	Tidak ditemukan kendala yang berarti

8	Pembibitan padi	Lahan cocok tanam yang luas	Tidak ditemukan kendala yang berarti
9	Perkebunan Rambutan	Lahan cocok tanam yang luas	Tidak ditemukan kendala yang berarti
10	Perkebunan Pisang	Lahan cocok tanam yang luas	Tidak ditemukan kendala yang berarti
11	Pohon karet	Lahan cocok tanam yang luas	Masa tunggu sebelum panen yang cukup panjang
12	Jeruk	Lahan cocok tanam yang luas	Tidak ditemukan kendala yang berarti
13	Kuini	Lahan cocok tanam yang luas	Kurangnya perawatan
14	Jagung	Lahan cocok tanam yang luas	Efektif hanya di musim panas
15	Melon	Lahan cocok tanam yang luas	SDM dan bibit yang sulit didapatkan
16	Sapi	Lahan pondok yang luas	Kurangnya SDM yang berpengalaman
17	ATM BPD Syariah	Di samping jalan raya kabupaten Kebutuhan santri untuk dana	Harga sewa tempat yang masih murah
18	ATM BRI	Di samping jalan raya kabupaten Kebutuhan santri untuk dana	Harga sewa tempat yang masih murah
19	Pengolahan kripik nangka	Bahan baku cukup banyak	Peminatnya yang kurang banyak
20	Makaroni	Banyak warung yang bersedia	Suplier dari daerah yang jauh

B. Analisis Data

Berdasarkan paparan data peneliti temukan di atas, maka data-data tersebut dianalisa dan dibahas dalam beberapa point pembahasan sebagai berikut :

1. Jenis, Manajemen dan Faktor Pendukung/Penghambat Entrepreneurship

a. Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Berdasarkan data tentang jenis entrepreneurship yang peneliti temukan di pondok pesantren Darul Istiqamah, maka setidaknya ada 14 jenis entrepreneurship yang ada di pondok pesantren tersebut.

Koperasi Santri

Koperasi santri yang ada di pondok pesantren ini menyediakan berbagai keperluan sehari-hari santri, dari peralatan ATK, makanan ringan (snack), minuman ringan dan lain sebagainya.

Koperasi dijalankan oleh santri yang telah menyelesaikan studinya yakni dalam masa pengabdian, di bawah pengawasan yayasan, dan dimanajeri oleh seorang ustadz.

Pada kisaran tahun 2016, tata kelola koperasi pondok dikelola oleh santri dengan sumber pendanaan yayasan, akan tetapi setelah berjalan sekian lama selalu terjadi defisit antara pengeluaran dan pemasukan. Hal ini disebabkan tidak adanya pengelolaan yang baik. Setelah keadaan tersebut, maka pihak yayasan mengambil alih dalam tata kelola koperasi tersebut sehingga menghasilkan keuntungan yang nyata. Saat

ini omset koperasi perharinya mencapai 3 jt s.d. 6 juta untuk pondok putera.

Hasil dari keuntungan tata kelola koperasi dapat membantu membiayai *living cost* dari para asâtidz dan asâtidzah yang bermukim di pondok pesantren yang jumlahnya tidak sedikit yang mencapai 51 asatidz dan 54 asatdizah.

Koperasi ini menganut prinsip ekonomi proteksi (*economic protected*), yakni santri tidak diperbolehkan membeli kebutuhan sehari-harinya di luar sekitaran pondok, agar koperasi ini tetap dapat hidup dan berkembang. Sebagaimana dikatakan oleh ibu SS, bahwa keuntungan dari koperasi ini 100% kembali ke ustadz dan para santri, tidak ke yayasan, sehingga pada akhirnya mereka sendirilah yang diuntungkan dengan berbelanja di koperasi santri Darul Istiqamah. Masyarakat boleh menitipkan jualan/ produk jajanan ke pondok, nasi tidak boleh, jajanan boleh, dari santri untuk santri, jaga adalah ustadz/ustadzah dibantu oleh santri (sambil belajar, bergantian, kelas akhir, bagian organisasi OPPM Darul Istiqamah).

Ustadz/ustadzah digaji dalam mengelolanya sebesar 350 ribu perbulan sedangkan santri yang ikut membantu diberikan jajan gratis. Jika ada ustadz/ustadzah yang ingin kuliah lagi maka mereka dibantu dari dana keuntungan yang didapatkan dari perputaran ekonomi koperasi santri ini.

Kantin

Jenis usaha ini melengkapi apa yang tidak dimiliki oleh koperasi santri, yakni menyediakan seperti nasi

bungkus, sayur mayur, berbagai jenis gorengan dan makanan sejenis.

Kantin/warung melibatkan masyarakat dalam menyediakan barang jualan. Hal ini merupakan salah satu strategi agar hubungan pondok dan masyarakat sekitar tetap terjalin secara harmonis.

Warung Telekomunikasi (Wartel)

Usaha ini menguntungkan karena santri tidak diperbolehkan memiliki *handphone*. Hal ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti bermain game online dan aplikasi online lainnya sehingga tidak fokus dalam pembelajaran, oleh karena itu kepemilikan *handphone* tidak diperbolehkan bagi seluruh santriwan maupun santriwati.

Agar komunikasi santri dengan pihak keluarga tidak terputus, maka disediakanlah warung telekomunikasi (wartel). Di saat usaha wartel di luar pondok pesantren 'gulung tikar', hal ini tidak berlaku di pondok pesantren. Pengguna jasa ini tetap stabil dikarenakan kebutuhan santri untuk berkomunikasi.

Usaha ini dapat menguntungkan di saat waktu-waktu mendekati liburan. Dengan menggunakan promo sistem paket telepon, maka keuntungannya didapatkan.

Kolam Renang

Pondok Darul Istiqamah memiliki jenis usaha kolam renang. Dalam pembuatannya memerlukan dana yang tidak sedikit, menghabiskan dana pada kisaran lima ratus jutaan untuk membuat kolam renang tersebut.

Sedangkan sumber airnya sebagian menggunakan air PDAM dan sebagian dari air sumur bor yang mencapai keadalam 100 meter sehingga airnya pun jernih. Dana yang diperlukan untuk menggali sumur bor yang dalam tersebut berkisar seratus jutaan rupiah.

Untuk menjaga kebersihan kolam renang, maka dipekerjakan masyarakat luar tanpa melibatkan santri. Alasannya agar santri tidak terganggu dengan kegiatan entrepreneurship tersebut. Bagi masyarakat luar, biaya masuk dikenakan tujuh ribu rupiah sekali masuk sedangkan bagi santri pondok Darul Istiqamah dikenakan biaya masuk sebesar dua ribu rupiah.

Sarang Burung Walet

Banyak modal yang dihabiskan pondok Darul Istiqamah untuk merintis dan membangun berbagai jenis entrepreneurship. Salah satunya adalah membuat rumahan untuk sarang burung walet. Membuat rumahan walet memerlukan tidak sedikit biaya, setidaknya investasi yang dikeluarkan untuk jenis usaha ini pada kisaran lima ratus jutaan yang meliputi, bangunan, bunyian elektronik, kipas angin dan lain sebagainya.

Menurut penjelasan SS sebagai isteri pendiri pondok, panen sarang burung walet dapat dilakukan sebulan sekali dengan hasil yang fluktuatif.

Menurut SS, kendala yang dihadapi adalah bahwa produksi sarang walet di kawasan yang agak padat penduduk lebih sedikit daripada sarang walet yang ada di lokasi yang minim hunian penduduk. Hanya saja karena lokasi usahanya berdekatan dengan

pemilik yayasan, maka merawat dan mengontrolnya lebih mudah

Produksi Bata

Salah satu usaha yang cukup berkembang dengan baik adalah produksi bata. Jenis bata yang diproduksi berupa bata ringan, bata kuning tanpa bakar dan bata pres bakar.

Bahan baku bata ringan adalah pasir, tanah dan bahan kimia yang didatangkan dari Jawa. Kekhususan inilah yang menjadikan usaha ini sedikit sulit bagi produsen bata lainnya sehingga persaingannya tidak begitu ketat. Sebelum diluncurkan pun, produk bata ringan ini telah diujicobakan di laboratorium ULM.

Dalam praktinya, persaingan harga yang kurang kondusif dengan masyarakat produsen bata lainnya (selain bata ringan) adalah secara riil harga jual bata bakar/pres agar mendapatkan keuntungan yaitu Rp. 600/bata sementara masyarakat berani menurunkan harga sampai Rp. 200-300/perbata agar batanya terjual. Mereka dapat menjual bata dengan harga rendah tersebut dikarenakan bahan dasar dari tanah milik sendiri (tidak membeli), dan dikerjakan dengan tenaga sendiri tanpa mengupah oranglain. Padahal yang mereka lakukan dapat merusak harga standar pasaran.

Toko Buku “Darul Istiqamah”

Jenis usaha ini menyediakan buku umum maupun buku keagamaan maupun buku-buku yang diperlukan para santri untuk studi mereka. Dengan demikian, pangsa pasarnya cukup besar yakni

masyarakat umum dan santri. Selain itu, letak dari usaha ini yang strategis, yaitu di pasar bersama toko-toko yang lainnya agar masyarakat umum mudah menjangkaunya. Faktor yang menguntungkan lainnya adalah tempat usaha ini adalah milik pribadi pendiri pondok sehingga tidak ada pengeluaran untuk menyewa tempat.

Omset pendapatan toko buku tersebut pada kisaran 10 juta perminggu. Dua orang penjaga toko yang merupakan alumni pondok diberikan 50.000 masing-masingnya perhari untuk makannya. laba bagi 3, sepertiga pemilik pondok sebagai pemilik usaha, sepertiga untuk pondok dan sepertiga lagi untuk penjaga tokonya. Tentu saja semua bagi hasil tersebut setelah dilakukan pemotongan pengeluaran wajib seperti bayar listrik dan lain sebagainya.

Sebagai amal sosial, pihak yayasan membolehkan bagi santri untuk mengangsur pembayaran pembelian buku kepondokan, asalkan mereka memiliki buku untuk kelancaran studinya, demikian alasan yang disampaikan ibu SS sebagai pengelola keuangannya.

Penyewaan Toko

Salah satu usaha yang cukup baik prospeknya di pondok pesantren Darul Istiqamah adalah memiliki sembilan unit pertokoan yang letaknya tersebar di beberapa titik strategis di kota Barabai. Kepemilikan aset toko ini memang sengaja dipilih karena memang usaha ini menjanjikan, harga akan selalu naik mengikuti perkembangan harga sewa dan tidak merepotkan.

Ibu SS selaku bendahara yayasan mengatakan beberapa tokonya disewa oleh pihak perkantoran. Konsumennya ada Bank Muamalat, Pegadaian dan lain sebagainya. Salah keuntungannya disewa oleh pihak perkantoran yaitu birokrasinya yang tidak ribet, kebersihan terjaga dan dibayar perlima tahun sekaligus. Konsumen dan tipe seperti ini menjadi daya tarik sendiri untuk menambah konsumen dengan tipe ini daripada pihak perorangan.

Jika memang ada penjualan unit toko di tempat yang strategis maka pihak pondok tidak akan berpikir panjang untuk menambah aset toko-tokonya. Sebab kata ibu SS, memiliki aset toko seperti ini nilainya akan terus meningkat. Aspek sosialnya adalah ketika pihak yayasan pernah menjual aset toko ini sebanyak delapan buah, tiga mobil dan beberapa kendaraan ketika membangun pondok puteri Darul Istiqamah.

Penyewaan Rumah/Losmen

Jumlah rumah/losmen yang dimiliki adalah sepuluh unit. Harga sewanya bervariasi tergantung dari kualitas unitnya. Ada yang disewakan dengan harga satu juta sd satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah perunit. Harga yang lebih tinggi dilengkapi dengan fasilitas televisi, air conditioner dan kasur, sedangkan harga sewa yang satu jutaan cuma dengan Air Conditioner.

Letak sewaan rumah/losmen ini berdekatan dengan rumah ketua yayasan pondok, sehingga memudahkan untuk merawat, mengontrol keadaan rumah/losmen tersebut.

Penyewa tidak bisa begitu saja menyewa di tempat ini. Latar belakangnya harus jelas, memiliki prilaku yang baik dan dapat merawat lingkungan kediamannya. Proses seleksi memang dilakukan agar mendapatkan konsumen yang baik dan benar. Mayoritas penyewa adalah para karyawan kantor yang sedang ditugaskan di kota Barabai.

Sablon kaos/baju

Jenis usaha ini mengandalkan potensi SDM yang ada di pondok pesantren, yakni pihak ustadz dan santri. Jika ada orderan misal seperti tahun baru dan kegiatan-kegiatan maka pekerjaannya akan meningkat akan tetapi jika tidak ada event tertentu maka hasil dari kegiatan usaha ini tidak begitu baik.

Ustadz yang sudah memiliki keahlian dalam hal menyablon baju/kaos dan sebagainya akan mengajarkan keterampilannya kepada santri yang memiliki kecenderungan dan keinginan untuk menyablon. Sehingga renegerasi keterampilan ini tidak akan terputus dan akan bersambung dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Laundry

Agar hubungan pondok dengan masyarakat sekitar yang kurang mampu tetap terjalin dengan baik, maka pondok bekerjasama dengan masyarakat sekitar yang kurang mampu untuk menerima orderan laundry dari para santri pondok Darul Istiqamah.

Pangsa pasar yang besar dari usaha ini, yakni ribuan santri menjadikan usaha ini tumbuh dengan cukup baik. Terlihat dari tumpukan laundry di kantor

ustadz yang tinggal menunggu untuk diambil oleh santrinya.

Hotel

Jenis usaha ini begitu prospektif. Pihak yayasan dapat melihat dengan jeli potensi dari usaha ini. Ada dua alasan yang menjadikan usaha ini begitu menjanjikan, yakni letaknya yang sangat strategis. Berada di samping jalan besar H.A. Syafawi Murakata Barabai. Posisi hotel ini berdekatan dengan pondok dan tepat berada di depan Rumah Sakit Umum Daerah H. Damanhuri Barabai. Sehingga ada tiga pangsa pasar yang akan menjadi penggunanya, yakni pihak orangtua santri, pihak keluarga dari pasien rumah sakit yang menunggui pasien dan masyarakat luas.

Motivasi awal dalam merintis usaha ini adalah tingginya permintaan orangtua santri yang merasa kesulitan ketika ingin menginap ketika menjenguk atau menjemput para santri ketika liburan. Tidak ada tempat menginap yang representatif bagi orangtua santri sehingga dibuatlah penginapan setingkat hotel.

Dalam perencanaanya, hotel ini dibangun dengan empat tingkat. Memang saat ini jenis usaha ini belum beroperasi karena masih dalam tahap pengerjaan yang masif. Ketika peneliti mewawancarai informan ibu SS selaku bendahara yayasan, beliau mengatakan bahwa sehari sebelumnya mengeluarkan dana delapan puluh juta rupiah untuk mencor daknya. Sampai saat terakhir ke lapangan beliau mengatakan telah menginvestasikan empat sampai lima miliar dalam membangun hotel tersebut dan itu belum selesai.

Sawah

Jenis usaha ini dikatakan tidak begitu berkembang dengan beberapa penyebab, di antaranya jumlah yang kurang signifikan untuk menunjang ketersediaan pangan santri. Oleh karena itu, pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat sekitar yang ingin menyewa dan mengelolanya. Faktor jarak yang cukup jauh dari lokasi pondok menjadikannya kurang mendapat perhatian dari pihak yayasan.

Depo Pengisian Air Minum

Usaha ini berjalan stabil, akan tetapi tidak begitu profit oriented. Sebab keinginan awalnya memang untuk memenuhi air minum santri saja, masyarakat sekitar hanya sedikit yang memanfaatkan jasa pengisian air minum ini. Lokasinya di pondok Darul Istiqamah puteri.

Menurut bendahara yayasan sekaligus isteri pendiri pondok, ibu SS, segala kegiatan entrepreneurship tersebut saling menutupi antara satu dan lainnya. Ketika satu usaha memiliki keuntungan, maka usaha tersebut menjadi penyokong ekonomi bagi usaha yang kurang berkembang.

Selanjutnya disampaikan oleh beliau, sumbangsih usaha tersebut sangat bermanfaat untuk pengembangan pondok, hal ini bisa dilihat ketika pondok pesantren Darul Istiqamah hendak membuka pondok pesantren untuk puteri maka delapan unit usaha toko dijual untuk merealisasikannya. Selanjutnya ketika usaha koperasi santri mendapatkan banyak profit dari kegiatannya, maka itu akan dibagikan untuk membiayai *living cost* lebih dari seratus ustadz dan

ustadzah yang bermukim di pondok pesantren Darul Istiqamah.

Sedangkan interaksi manajemen entrepreneurshipnya dilakukan dengan pola antara kerjasama pihak yayasan dengan masyarakat, pihak yayasan dan ustadz, pihak yayasan dan santri, pihak ustadz dan santri.

b. Pondok Pesantren Al-Falah

Koperasi Santri

Sebagaimana lazimnya koperasi santri lainnya, maka koperasi santri di pondok pesantren Al-Falah juga menjual barang-barang kebutuhan santri sehari-hari, seperti makanan, minuman, peralatan sekolah, peralatan kebersihan dan sebagainya. Hanya saja, yang membedakannya adalah pengelolaannya dipercayakan dengan sistem kontrak. Jadi mengontrak usaha tersebut membayar sekian juta rupiah ke pihak yayasan untuk kemudian dari hal pengadaan barang, manajemen karyawan dan penghitungan keuntungan dan kerugian dilakukan oleh pihak yang mengontraknya. Jadi pihak pondok hanya terima kesepakatan pembayaran untuk pengembangannya.

Keputusan pengelolaan dikontrakkan kepada pihak ketiga di luar pesantren tidak berlangsung begitu saja, akan tetapi pihak pondok melihat pengelolaan sebelumnya yang kurang transparan dan tidak ada peningkatan 'sumbangsih ekonomi' koperasi santri tersebut untuk kesejahteraan pondok. Ini merupakan bagian dari kendala dalam menjalankan kegiatan entrepreneurship.

Kantin dipercayakan dengan pihak luar (sistem kontrak) dan tidak dikelola oleh ustadz dan santri, dengan tujuan agar mereka dapat fokus menjalankan kegiatan mengajar dan belajar saja. Hasil keuntungan dibagi dua antara pihak kontraktor dengan pondok. Bagian yang masuk pondok dibagi lagi dengan perhitungan 50 % masuk yayasan dan 50 % dibagi untuk kesejahteraan asatidznya, begitulah yang disampaikan oleh H.FA selaku pihak yayasan.

Tugas pondok diringankan dalam mengelola koperasi santri dikarenakan sistem kontrak tersebut, seperti belanja barang, inventaris barang kadaluarsa, penggajian karyawan dan sebagainya. Selaku manajer koperasi santri di lapangan, H. FD mengatakan bahwa beliau memiliki 3 kriteria utama yang diperlukan dalam mengelola kantin, Sales, Supir dan Service. Background beliau adalah seorang pedagang, beliau dapat menyupir dan dapat menyervice elektronika. sebagaimana diketahui bahwa koperasi santri di pondok pesantren Al-Falah dilengkapi dengan perangkat CCTV dan peralatan elektronik lainnya sehingga seperti toko minimarket modern. Selain CCTV dan televisi kontrolnya, terdapat juga mesin kasir berbasis komputer 2 unit dan scan barcode barang sehingga dapat meringankan tugas kasirnya dan lebih dapat dipertanggungjawabkan karena terekam dalam sistemnya. Model seperti ini sudah dijalankan selama dua tahun.

Dalam aplikasi koperasi santri, manajer koperasi setor keuangan dan laporannya kepada pihak yayasan, H. Sahminan, ini dilakukan perminggunya. Sejak pengelolaan saat ini, ada keuntungan yang meningkat

sekitar 10-15% untuk pondok dari sistem pengelolaan sebelumnya dengan sistem penggajian. Sedangkan terkait aset koperasi santri saat ini mencapai ratusan juta rupiah untuk koperasi santri putera dan puteri. Pengelolaan kantin putera dan puteri di bawah satu manajemen. Hal ini dapat menguntungkan karena ketika ada promo dari sebuah produsen barang maka keduanya mendapatkannya, misal beli satu dapat dua.

Sedangkan omset yang dihasilkan dari koperasi santri ini pada kisaran pendapatan 2 juta sampai 5 juta perhari, atau seminggu pada kisaran 10-25 juta atau kisaran seratusan juta dalam sebulannya untuk satu kantin putera. Sedangkan terkait pengaturan harga, maka barang yang sifatnya *slow move* maka keuntungan lebih besar persentasinya keuntungannya s.d 50% dari harga modal, sedangkan barang *fast move* lebih kecil pada kisaran 5% rata-rata 15% dari harga modalnya.

Terkait aspek *valuenya*, menurut H. FD, berdagang/berusaha di pondok harus dengan niat “sosial” bukan bisnis semata. Barang rusak/pecah tidak diminta mengganti, kekurangan bayar, santri dapat membayarnya ketika kembali lagi lain waktu hal ini terkait dengan penanaman nilai kejujuran dengan memberikan santri kepercayaan dan tanggungjawab. Hal ini juga terlihat ketika ada dompet yang jatuh atau hilang di koperasi tidak akan kemana dan akan terjaga.

Tentang jumlah karyawannya ada 5 orang, dan di koperasi puteri ada 4 orang. Masing-masing digaji pada kisaran Rp. 500.000,- perorangnya ditambah

fasilitas boleh membawa makanan dari koperasi secara gratis.

Kafe (Kantin)

Kafe ini diberi nama dengan “Cafetarian MBL”. Letaknya antara asrama santri. Jenis usaha ini sebagai pelengkap dari koperasi santri. Jika koperasi santri menjual sejenis makanan ringan, minuman kemasan maka di kafe ini lah para santri berbelanja makanan seperti nasi, sayur, gorengan, minum teh es, es jeruk dan minuman lainnya dari hasil olahan isteri-isteri ustadz yang bermukim di pondok ataupun bahannya dipasok dari masyarakat sekitar.

Kafe ini beroperasi pada saat pagi hari, siang dan sore hari. Dalam observasi peneliti ke lokasi, sangat terlihat antusias dari para santri untuk memanfaatkan waktu istirahat selepas belajar siang atau sore untuk berbelanja di kafe ini. Apa yang tidak mereka temukan seperti gorengan dan makanan yang agak berat bisa mereka dapatkan di kafe ini. Maka tidak heran dalam hitungan kurang lebih setengah jam maka seluruh dagangan di kafe ini telah habis diborong para santri yang ingin mengisi perutnya sebelum makan pagi, sebelum shalat Ashar dan sebelum kegiatan shalat magrib.

Warung Telekomunikasi (Wartel)

Jenis usaha ini meningkat ketika mau liburan, baik liburan mingguan maupun liburan semesteran. Ada beberapa hape yang disiapkan untuk kelancaran usaha ini. Beragam asal santri menjadikan usaha ini diperlukan untuk kelancaran komunikasi mereka.

Toko Elektronik “Orion”

Letak toko ini di kotamadya Banjarmasin. Jenis usaha ini milik pribadi pengurus yayasan pondok pesantren Al-Falah. Beliau menjabat sebagai bendahara yayasan.

Toko Kitab

Toko kitab ramai ketika awal tahun saat penerimaan santri baru/naik kelas. Kitab yang disediakan pun adalah mayoritas kitab-kitab yang menjadi bahan pelajaran di pondok pesantren. Kitab-kitab ini didatangkan sebagian dari Jawa (Bangil) sebagian dari Banjarmasin, dari toko buku Jaya di jalan pangeran Samudera.

Pemilik toko buku Jaya di jalan Pangeran Samudera tersebut juga merupakan alumni pondok pesantren, jadi ketika pondok pesantren memerlukan buku untuk pembelajarannya maka pihak toko tidak ragu-ragu untuk menyuplainya walau dengan pembayaran yang tidak secara cash.

Guest House/Penginapan

Pengelolaannya melibatkan seorang ustadz. Guest house di pondok pesantren Al-Falah tersebut mengalami peningkatan permintaan kamar ketika masa liburan santri, akan tetapi bukan berarti ketika tidak liburan tidak mengalami peningkatan.

Hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan usaha ini rata-rata pada kisaran 3 sampai 4 juta sebulannya. Jadi cukup memberikan sumbangsih pemasukan ekonomi bagi pihak pondok pesantren.

Mengelola Gabah (Padi)

Kegiatan ekonomi ini hasil dari manajemen yang baik dari pihak yayasan dan sangat meringankan beban ekonomi pondok pesantren.

Besarnya konsumsi pangan santri yang mencapai puluhan blek seharusnya dengan pola makan tiga kali sehari, membuat dana lebih harus dikeluarkan pihak pondok untuk kebutuhan pangan tersebut. Sebelumnya, pihak pondok membeli beras dari penjual beras secara langsung.

Selanjutnya pada suatu kesempatan, bendahara yayasan pondok, H.Y mengusulkan agar pondok pesantren bekerjasama dengan masyarakat di daerah-daerah lumbung padi agar dapat membeli padi mereka. Selanjutnya setelah mendapatkan dan membeli padi tersebut dan diolah sesuai prosedurnya maka beras yang dihasilkan akan dikonsumsi oleh insan pondok.

Perubahan siklus mendapatkan bahan makanan dari membeli beras dari penjual ke mendapatkan dan membeli padi dan mengolahnya secara langsung memberikan efisiensi pengeluaran sebesar 250 juta setahunnya, begitulah yang diungkapkan H.F selaku sekretaris yayasan pondok Al-Falah. Uang sebesar tersebut dapat dialokasikan untuk melakukan hal yang lainnya.

Ruko

Ada dua pintu ruko yang disewakan oleh pihak pondok yang berada persis di samping jalan raya, di depan STAI Al-Falah. Keterangan spesifikasi

tidak didapatkan peneliti dari wawancara akan tetapi didapatkan dari observasi langsung ke lapangan. Setidaknya menurut asumsi peneliti, satu pintu ruko di samping jalan utama tersebut sedikitnya 20 juta setahun untuk sewanya, ada dua ruko, setidaknya 40 juta setahun dana yang didapatkan pihak pondok untuk keamanan ekonominya.

Sawah

Sawah milik pondok terletak di Gambut. Akan tetapi, karena lokasi yang jauh dan kurangnya mendapat perhatian maka jenis usaha ini kurang berkembang.

Kepemilikan sawah ini tidak mampu menyuplai kebutuhan pangan ribuan santri dalam seharinya, sehingga pondok mencari alternatif lain, yaitu dengan usaha “mengelola gabah (padi)” dengan bekerjasama dengan lokasi-lokasi lumbung padi di Kalimantan Selatan.

Penyewaan Ruang ATM (BRI dan BNI)

Letak yang strategis yakni di samping jalan antar propinsi, Jl. Ahmad Yani di depan pondok pesantren. Pihak bank melihat besarnya pengguna ATM di lingkungan pondok pesantren. Selain itu juga, keamanan meletakkan aset bank di pondok pesantren lebih dipilih daripada di bangunan yang tidak berpenghuni saat malam hari. Ada dua unit yang digunakan pihak bank bekerjasama dengan pihak yayasan pondok pesantren.

Depo Pengisian Air Minum

Pada awalnya, usaha ini ingin dikembangkan di lokasi pondok. akan tetapi terkendala pada izin yang tidak diberikan pemerintah daerah untuk membuat sumur bor. Selanjutnya dialihkanlah letak usaha ini di Mandiangin. Jauhnya jarak antara lokasi utama pondok dengan usaha ini menjadikannya seakan berjalan di tempat.

Barbershop

Tenaga 5 orang, biaya Rp. 10.000 dengan pembagian Rp. 5000 buat santri yang memotong, 3.000 untuk organisasi kewanitaan dan 2.000 untuk yayasan pondok, normalnya sehari dapat 10 orang akan tetapi bila musim liburan minimal 20 orang sehari. Santri yang terlibat M. Rafi'i kelas 3 aliyah, M. Taohid kelas 1 aliyah, M. Aldi Kusuma kelas 3 Tsanawiyah dan ada dua orang lagi yang sedang tidak bertugas saat peneliti survey ke lokasi. Jam operasionalnya setelah dzuhur, saat sholat Ashar tutup, setelahnya buka kembali sampai jam 17.30 Wita.

Kolam Ikan/Tambak

Jumlah kolam sebanyak dua buah. Kolam pertama sebanyak 6000 bibit bantuan dari pihak luar (Dinas Perikanan) dan 3000 bibit dari swadaya internal pondok. Usaha ini dikelola oleh ustadz SA dibantu oleh alumni yang sedang kuliah yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang tambak ikan. Area pondok yang masih luas memungkinkan untuk mengembangkan jenis usaha ini.

Kelemahan dari pengembangan usaha ini adalah dibudidayakan di perairan yang tidak mengalir (kolam). Sebagaimana diketahui bahwa pengembangan budidaya ikan yang terbaik adalah di kawasan yang airnya melimpah dan mengalir karena air tersebut mengandung banyak oksigen.

Es Plastik

Dikelola oleh ustadz secara pribadi. Menurut pengakuan ustadz A, ia bisa menghabiskan 200 es perharinya. Es yang dijual dengan berbagai varian rasa, seperti coklat, vanila dan sebagainya. Menurutnya (ustadz A) hanya es yang diperbolehkan dijual, untuk menghindari saingan produk dengan koperasi santri dan kantin pondok sebelumnya. Harga yang dipatok pun sangat terjangkau untuk kantong santri yaitu Rp. 1.000, setidaknya ada tiga rumah ustadz yang menjual es yang sama.

Dalam pengamatan peneliti, dalam hitungan menit saja, es habis diserbu oleh santri yang ingin mencari minuman dingin. Waktu jualnya hanya selepas sholat Dzuhur saat makan siang. Jadi para santri yang ingin makan siang dengan dilengkapi dinginnya es maka mereka memilih produk usaha buatan ustadz pondok.

Kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh ustadz ini setidaknya dapat membantu meningkatkan perekonomian ustadz yang membuatnya. Walaupun selain gaji mengajar, ustadz juga mendapatkan luaran dari acara di masyarakat seperti ceramah, selamat atau sholat fardhu kifayah ketika ada anggota masyarakat yang meninggal.

c. Pondok Pesantren Ibnul Amin

Beberapa jenis entrepreneurship dari pondok pesantren Ibnul Amin adalah sebagai berikut : koperasi santri, warung/kantin, wartel, isi ulang air minum, sawah atau padi, pabrik penggilingan padi, pembibitan padi, perkebunan rambutan, perkebunan pisang, pohon karet, jeruk, kuini, jagung, melon, sapi, ATM BPD Syariah, ATM BRI, pengolahan kripik nangka, makaromi dan pengeolahan makanan.

Aspek Agribisnis : Pertanian dan Perkebunan

Karakteristik usaha yang sangat mencolok dan membedakannya dengan pondok lainnya adalah wirausaha di bidang agribisnisnya. Wirausaha dalam bidang ini sangat memberikan kontribusi ekonomi bagi pondok pesantren. Dalam pengelolaan keuntungan akan digunakan untuk berbagai keperluan yang ada di pondok pesantren, misalkan ketika pondok ingin membangun ruangan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang memerlukan dana maka menurut bendahara yayasan H.B. sebagian dananya diambil dari sumbangsih entrepreneurship tersebut.

Pondok pesantren memiliki tanah yang digunakan untuk pertanian dan perkebunan seluas 60 hektar persegi. Dengan luas tanah seperti itu, maka dengan leluasa pihak pondok untuk mengembangkan usahanya. Dari menanam padi, perkebunan seperti rambutan, pisang, jeruk, jagung, dan lain sebagainya yang bernilai ekonomis dan layak jual.

Sejarah dari berkembangnya usaha bidang agribisnis di pondok Ibnul Amin pada awal tahun 1993 menteri pertanian minta disediakan lahan 50

hektar untuk dapat memberikan bantuan pertanian kepada pihak pondok pesantren. Selanjutnya pondok pesantren dibantu oleh gubernur Kalimantan Selatan saat itu, H. Said memberikan dana sekitar 175 juta. Akhirnya pondok memiliki tanah kurang lebih sebesar 60 hektar.

Rambutan yang dikembangkan meliputi rambutan antalagi, garuda dan sibatuk. Menurut bendahara yayasan, H.B, dari rambutan ini saja pihak pondok dapat mengantongi seratus juta lebih dalam setahunnya. Belum lagi dari agribisnis padi dan tanaman lainnya.

Keterlibatan Ustadz, Santri dan Masyarakat

Pada awal pengelolaannya, santri mengelola secara sukarela dan gotong royong. Ditawarkan juga untuk ustadznya untuk mengelola. Akan tetapi karena lambat, karena sambil mengajar sambil bertani dan berkebun, akhirnya dicarilah tenaga alumni yang sudah selesai dan beberapa tenaga dari transmigrasi agar lebih fokus dalam pengelolaannya.

Pada perjalanan selanjutnya, ada kekhawatiran bahwa jika melibatkan ustadz dan santri dalam kegiatan entrepreneurship secara signifikan maka akan mengganggu kegiatan belajar mengajar, jadi beberapa pondok memang dengan sengaja untuk tidak melibatkan ustadz atau santri yang masih aktif, kecuali dengan catatan santri tersebut sudah berada pada jenjang akhir atau pengabdian.

2. Kategorisasi Entrepreneurship di Pondok Pesantren

Berdasarkan bentuk data jenis entrepreneurship yang peneliti temukan di ketiga pondok tersebut di atas, maka ada beberapa tipe kategori dari entrepreneurship yang terdapat di pondok pesantren, baik modern, salafy maupun semi salafy di antaranya :

- a. Penjualan produk :
 - a. koperasi santri,
 - b. kantin/kafe
 - c. toko buku/kitab
 - d. pengisian air minum
 - e. toko elektronik
 - f. photocopy
 - g. produksi bata
 - h. es plastik
 - i. kripik nangka
 - j. makaromi
 - k. makanan lainnya

- b. Jasa :
 - a. warung telekomunikasi (wartel)
 - b. kolam renang
 - c. sablon kaos/baju
 - d. laundry
 - e. barbershop.

- c. Agribisnis Pertanian :
 - a. sawah
 - b. mengelola gabah (padi)

- c. penggilingan padi/
gabah
- e. pembibitan padi
- d. Perkebunan :
 - a. rambutan
 - b. pisang
 - c. pohon karet
 - d. jeruk kuini
 - e. jagung
 - f. melon
- e. Peternakan :
 - a. sarang burung walet
 - b. perikanan
 - c. sapi
- f. Penyewaan :
 - a. toko
 - b. losmen
 - c. hotel
 - d. guest house
 - e. ruko
 - f. ruang ATM

Jenis usaha tersebut dipilih pihak pondok pesantren berdasarkan dengan kondisi dan situasi yang melingkupi pondok itu sendiri, yaitu berkaitan dengan :

1. Lokasi yang strategis : di tengah pasar (toko, hotel)
2. Faktor cuaca dan geografis : musim panas, musim penghujan, tanah yang kering, jagung

3. Ketersediaan SDM : sablon, barbershop
4. Ketersediaan dana : hotel, agribisnis, kolam renang, pengisian air
5. Kebutuhan di lapangan : penggilingan padi, tata kelola padi (gabah)

Manajemen tidak dapat lepas dari fungsinya yang empat, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Perencanaan usaha dilakukan oleh pihak pimpinan, seperti pimpinan yayasan dan pengasuh pondok (kyai), misalkan dalam merencanakan ketahanan pangan maka langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengadakan kerjasama ke pihak produsen pangan seperti petani untuk menyediakan pangan yang murah untuk

Sedangkan unsur pelaksanaan, pihak pondok pesantren banyak terkait dengan yayasan-ustadz, yayasan-santri, yayasan-masyarakat, ustadz-masyarakat, ustadz-santri dan santri-santri.

Sedangkan fungsi kontrol dijalankan oleh pihak yang memiliki wewenang yang lebih tinggi, biasanya pihak yayasan dan pengasuh pondok (kyai) atau ustadz ke jenjang yang di bawahnya lagi, sedangkan jika ada saran yang membangun dari bawah dapat menjadi masukan untuk mengambil kebijakan oleh pihak yayasan atau pengasuh.

Fungsi evaluasi seringkali dilakukan oleh pihak yayasan, pengasuh atau ustadz. Misalkan ketika melihat adanya jenis usaha yang tidak berjalan dengan baik, mengalami kerugian, maka fungsi pengelolannya diambil langsung oleh pihak yayasan dengan tetap memberdayakan santri, seperti terjadi pada unit usaha koperasi santri di pondok pesantren Darul Istiqamah dan Al-Falah.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi tersebut dibagi sesuai kategorinya, dapat berupa pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan entrepreneurship dan faktor yang datang dari dalam (internal) dan faktor yang datang dari luar (eksternal).

Faktor pendukung internal dapat berupa : adanya dana kuat, letak usaha yang strategis, jumlah santri yang banyak sedangkan faktor pendukung eksternal dapat berupa : mendapatkan bantuan dari pihak luar baik bantuan dana, barang, tenaga (SDM) dan saran/masukan.

Faktor penghambat internal dapat berupa : kurangnya manajemen yang baik dan faktor penghambat eksternal dapat berupa : persaingan yang kurang kondusif, faktor cuaca untuk agribisnis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Jenis entrepreneurship yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Istiqamah, pondok pesantren Al-Falah dan pondok pesantren Ibnul Amin adalah sebagai berikut : bidang agribisnis, penjualan produk dan jasa, peternakan dan penyewaan.

Sedangkan fungsi manajemen yang yang diterapkan di ketiga pondok tersebut meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Baik antara pihak yayasan-masyarakat, yayasan dan pengasuh, yayasan dan ustadz, ustadz dan masyarakat, ustadz dan santri.

Faktor pendukung internal dapat berupa : adanya dana kuat, letak usaha yang strategis, jumlah santri yang banyak sedangkan faktor pendukung eksternal dapat berupa : mendapatkan bantuan dari pihak luar baik bantuan dana, barang, tenaga (SDM) dan saran/masukan.

Faktor penghambat internal dapat berupa : kurangnya manajemen yang baik dan faktor penghambat eksternal dapat berupa : persaingan yang kurang kondusif, faktor cuaca untuk agribisnis.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan dan analisa yang peneliti lakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu :

1. Pihak pondok pesantren hendaknya dapat mengembangkan kegiatan entrepreneurship yang ada karena banyak potensi yang mendukungnya, di antaranya : ketersediaan lahan, banyaknya dan luasnya pangsa pasar, tingginya kepercayaan publik ke pondok pesantren
2. Aspek manajemen entrepreneurship hendaknya dikelola secara profesional dan tepat agar dapat menghasilkan ekonomi yang sejahtera yang dapat berimbas pada ekonomi pondok pesantren dan insan pondok yang di dalamnya seperti pihak yayasan, pengasuh, ustadz/ustadzah, santri dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Mokh. Syaiful Bakhri. *Sukses Berbisnis Ala Rasulullah SAW*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Apandi, Idris. *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Ciputra. *Ciputra Quantum Leap*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Daulay, Haidar Putra, and Hj. Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Departemen Pengembangan Bisnis, Perdagangan, dan Kewirausahaan Syariah. *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Gramata Publishing, 2011.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Djakfar, Muhammad. *Agama, Etika, Dan Ekonomi-Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Halim, A., and dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz, 2017.

- Herefa, Andreas, and Eben Ezer Ziadari. *The Ciputra Way; Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur*. Jakarta: PT. Alexmedia Komputindo, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud Yunus, Muh. *Islam Dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Masyhud, M. Sulthon, and Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Muhammad. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, t.t.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Neolaka, Amos, and Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Supriyono, Iman. *FSQ*. Surabaya: Lutfansah mediatama&SNF Consulting, 2007.
- Syamsudduha. *Manajemen Pesantren: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Guru, 2004.

- Thoha, Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2016.
- Vitasari, Hamidah Nur. "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus Di Desa Singosari Mojosongo Boyolali)." Skripsi, IAIN SALATIGA, 2017.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yaqin, Husnul. *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*. Cet. 2. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Zaenurrosyid, A. *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2017.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.

LAMPIRAN













Antasari Press
Jl. A.Yani KM.4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan